

**PERAN BIMBINGAN AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN REMAJA DISABILITAS TUNANETRA DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) PALOPO**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas

Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



Diajukan oleh
Muh. Alfasyah
1801030041

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PALOPO**

2023

**PERAN BIMBINGAN AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN REMAJA DISABILITAS TUNANETRA DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) PALOPO**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas

Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



Diajukan oleh

Muh. Alfasyah
1801030041

Pembimbing

- 1. Dr. Baso Hayim, M.Sos.I**
- 2. Muhammad Ilyas, S.Ag., MA**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PALOPO**

2023

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Alfasyah
Nim : 18 0103 0041
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyetakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Apabila kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif, karena melakukan perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 13 Oktobet 2023

Yang membuat pernyataan



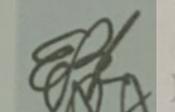
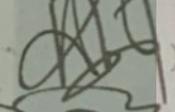
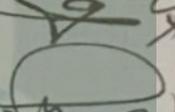
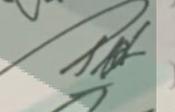
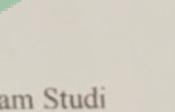
Muh. Alfasyah
NIM 18 0103 0041

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Peran Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Palopo" yang ditulis oleh Muh. Alfasyah, NIM 18 0103 0041, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal 20 Oktober 2023 Masehi bertepatan dengan 4 Rabiul Akhir 1445 Hijirah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 20 Oktober 2023

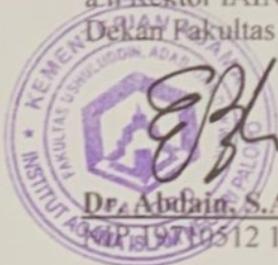
TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Syahrudin, M.HI. | Penguji I | () |
| 4. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos. I. | Pembimbing I | () |
| 6. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. | Pembimbing II | () |

Mengetahui

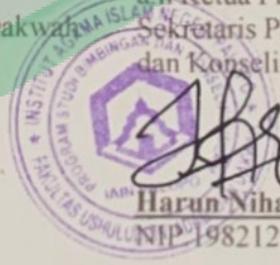
Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Sekretaris Prodi Bimbingan
dan Konseling Islam



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.

NIP. 1970512 199903 2 001



Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19821218 200604 1 010

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَالِيهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, berkat dan hidayahnya sehingga, penyusun skripsi dengan judul “Peran Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Disabilitas Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB)” dapat selesai. Setelah melalui perjuangan dan proses yang panjang.

Shalawat dan salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang menyebarkan dan memperjuangkan ajaran agama Islam sehingga membawa peradaban seperti saat ini. Skripsi ini menjadi salah satu syarat wajib memperoleh gelar strata satu (S1), untuk gelar sarjana Bimbingan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penelitian skripsi ini dapat selesai berkat dorongan, bantuan serta bimbingan dari banyak pihak. Walaupun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Peneliti dengan penuh keikhlasan hati dan ketulusan, mempersembahkan yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya ayah dan ibu tercinta. Yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang sejak kecil sampai sekarang dan selalu memberi dukungan serta mendoakan peneliti. Mudah-mudahan Allah Swt menerima segala amal budi kedua orang tua peneliti dan semoga dapat menjadi kebanggaan bagi kedua peneliti dan semoga peneliti dapat menjadi kebanggaan bagi kedua orang tua. Amin penghargaan yang seikhlasnya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo Dr. Abbas Langaji M.Ag, serta wakil Rektor I dibidang Akademik dan Kelembagaan, Wakil Rektor II dibidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Wakil Rektor III dibidang kemahasiswaan dan kerjasama Institut Agama Islam Negeri Palopo.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo
3. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Baso Hayim, M.Sos.I selaku Dosen Pembimbing I dan Muhammad Ilyas, S.Ag., MA selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Syahrudin, M.HI. Selaku Penguji I dan Hamdani Thaha, S.Ag. M.Pd.I Selaku Penguji II yang juga memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi
6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada para nasumber yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis dalam memberikan data-data dalam penelitian ini.
8. Untuk teman-teman peneliti, Salsabila Putri Utami, Indarwati, Nurfadillah, Kasmah, Imam Tarmizi, Rhara Bivoac, Ahmad Zulfikar, Muh. Alidai, Farhan Amiruddin, Muh. Madika Barani. Terima kasih telah menemani dan membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi.

9. Teman-teman mahasiswa Bimbingan Konseling Islam kelas A yang selalu berbagi ilmu, dan teman-teman lainnya yang selalu menyemangati dan mensupport penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
10. Kepada semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Semoga amal baik, dan keikhlasan yang mereka berikan kepada penulis bisa menjadi amal soleh dan mendapat pahala dan balasan dari Allah Swt. Penulis sangat menyadari sepenuhnya dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, baik dari segi materi, metodologi maupun analisis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Hanya kepada Allah swt penulis berharap, semoga apa yang tertulis dapat bermanfaat bagi pada pembaca pada umumnya aminn.

Palopo, 20 Oktober 2023

Penulis

Muh. Alfasyah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Translitesari Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada *Table* berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Đad	Đ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah

ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>Fathahdanya'</i>	ai	a dani
اَوّ	<i>Fathahdanwau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِيّ	<i>Fathahdanalifatauya'</i>	ā	a dan garis di atas
اِسى	<i>Kasrahdanya'</i>	ī	Idangaris di atas
اِو	<i>Dammahdanwau</i>	ū	Udangaris di atas

Contoh:

مَات : *mata*

رَامَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudhah al-athfal</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلِ	: <i>al-madīnah al-fadhilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجِينَا : *najjaina*

الْحَقِّقَ : *al-haqq*

نُعِمَّ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah*(*az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

ؤُمِرْتُ : *umirt*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

رَحْمَةِ اللَّهِ فِيهِمْ *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal

kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūft

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

B. Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

Swt = Subhanahu Wa Ta'ala

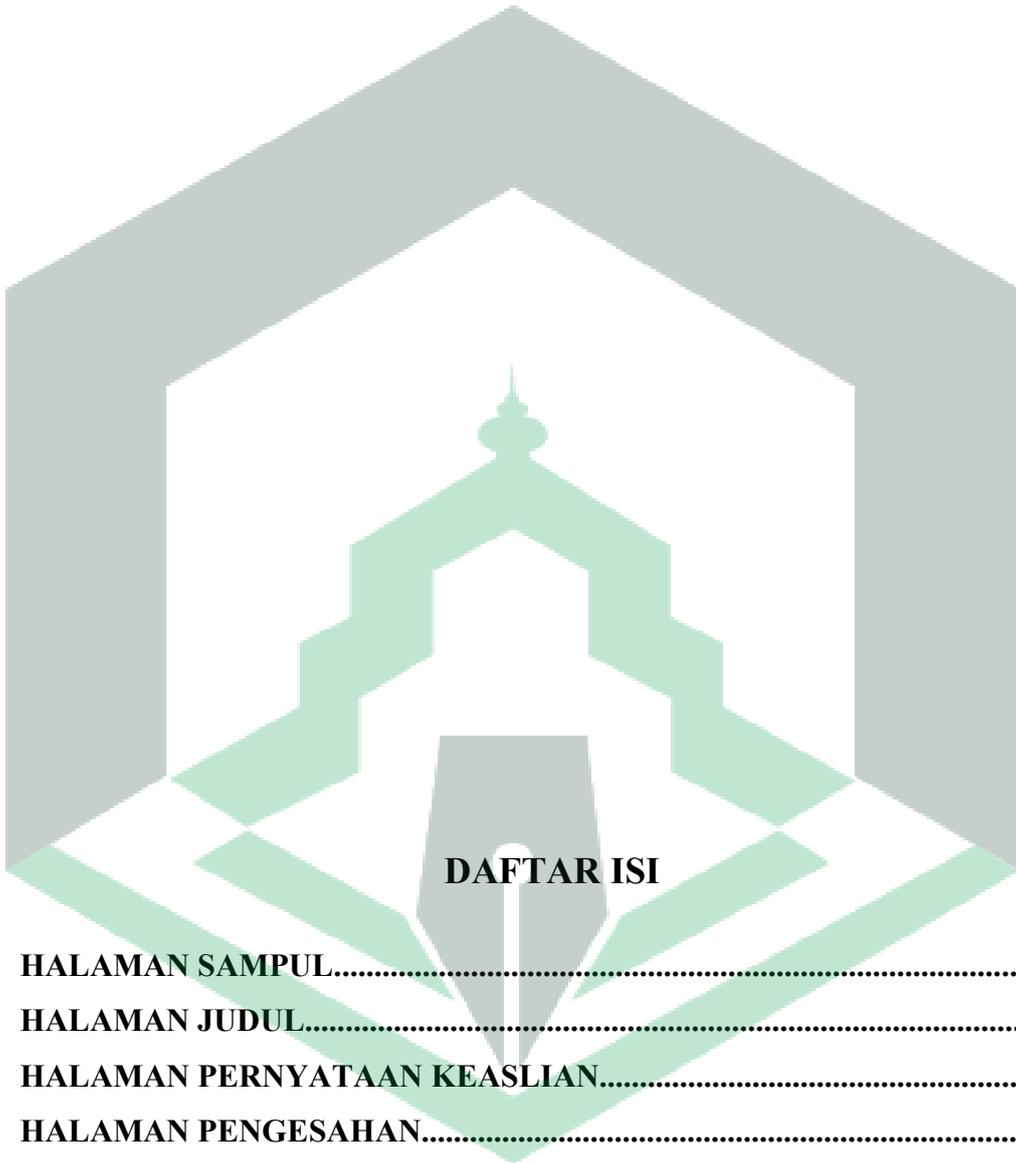
Saw = Sallallahu 'Alaihi Wasallam

as = 'Alaihi Al-Salam

H = Hijrah

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4

HR = Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....

HALAMAN JUDUL.....

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....

HALAMAN PENGESAHAN.....

PRAKATAiii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATANvi

DAFTAR ISIxiv

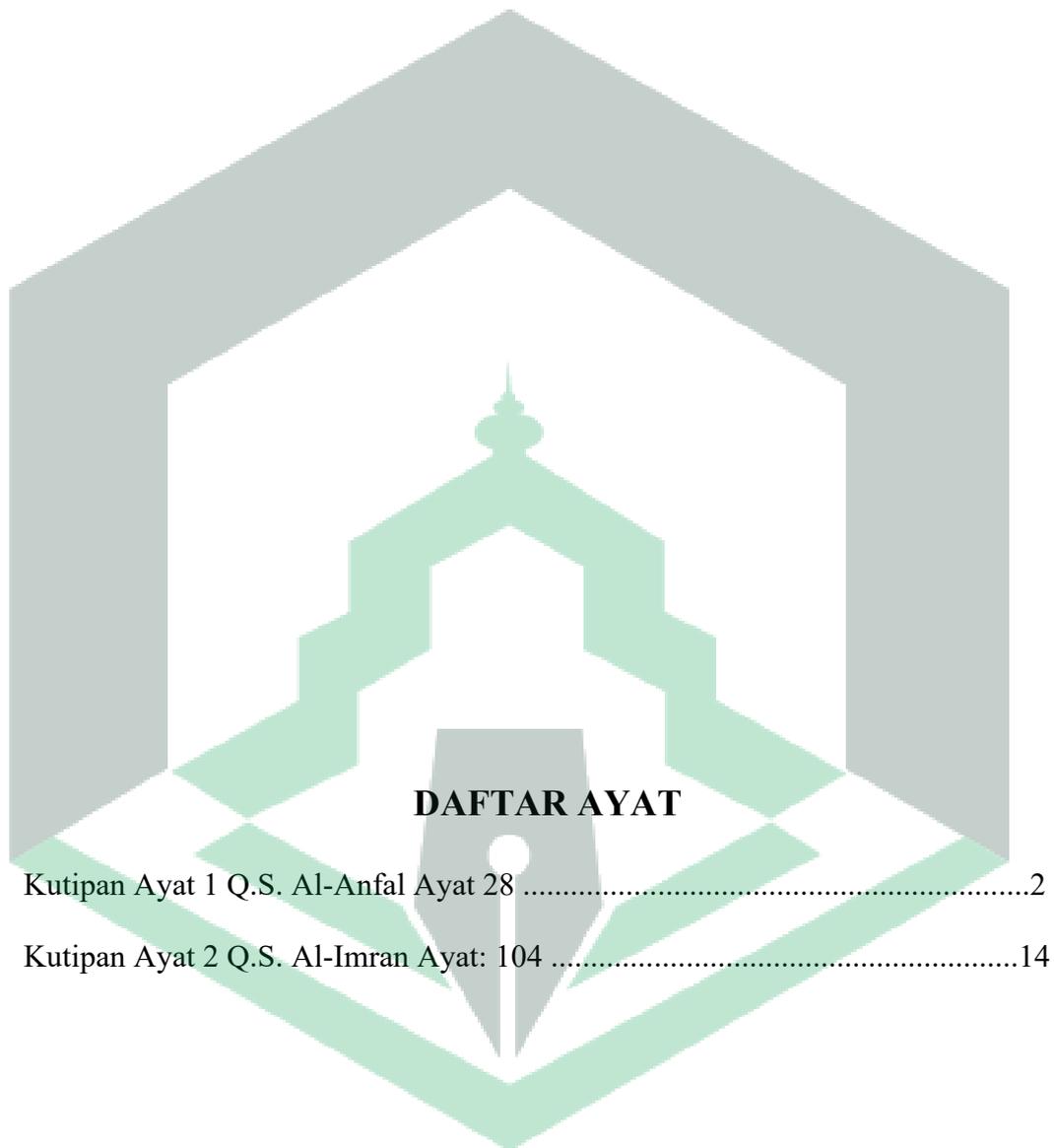
DAFTAR AYAT.....xvi

DAFTAR GAMBAR.....xvii

DAFTAR LAMPIRANxviii

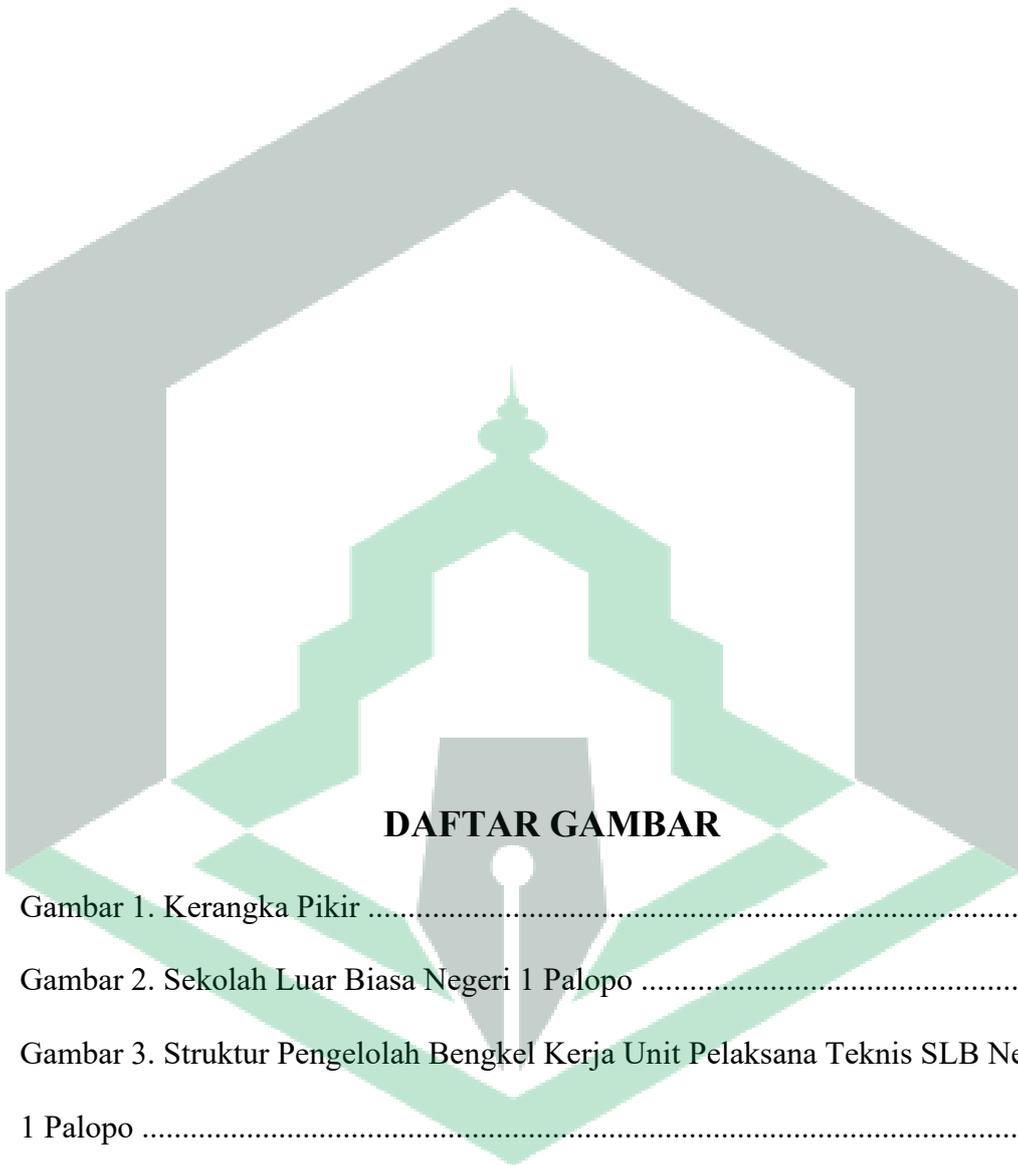
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Landasan Teori	10
1. Peran Bimbingan Agama.....	11
2. Dasar-dasar Bimbingan Agama.....	13
3. Kemandirian	14
4. Tunanetra	19
C. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Fokus Penelitian	30
C. Definisi Istilah	30
D. Desain Penelitian.....	32
E. Data dan Sumber Data.....	32
F. Instrumen Penelitian.....	33
G. Teknik Pengumpulan Data	34
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	35
I. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Deskripsi Data	39
B. Analisa Data dan Hasil Penelitian.....	44
1. Peran Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Mengembangkan Kemandirian Remaja Penyandang Disabilitas Tunanetra di Sekolah Luar Biasa.....	44
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Agama Pada Anak Remaja Penyandang Disabilitas Tunanetra di Sekolah Luar Biasa	57
C. Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64

B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	70



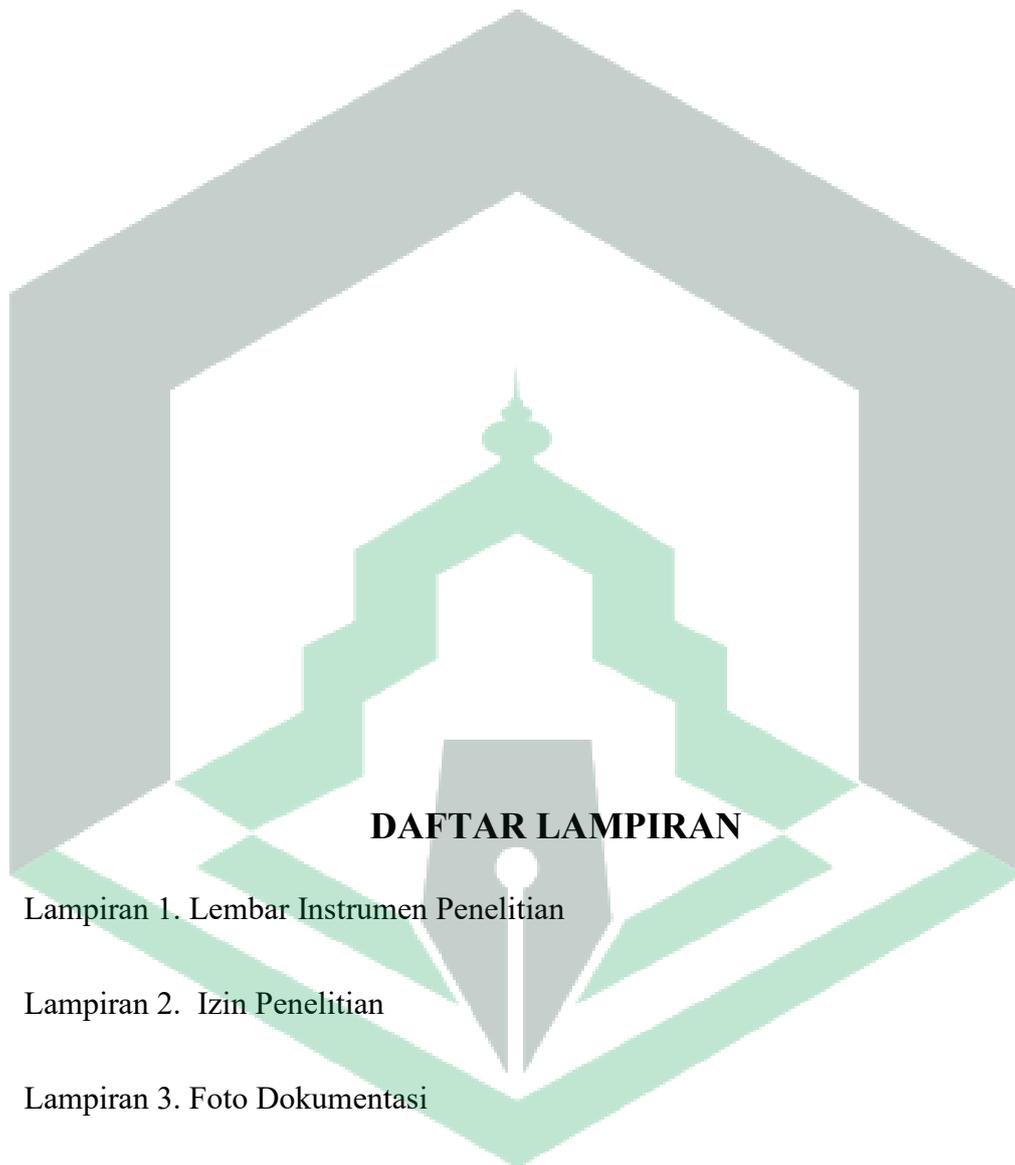
DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S. Al-Anfal Ayat 28	2
Kutipan Ayat 2 Q.S. Al-Imran Ayat: 104	14



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	28
Gambar 2. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo	39
Gambar 3. Struktur Pengelolah Bengkel Kerja Unit Pelaksana Teknis SLB Negeri 1 Palopo	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Instrumen Penelitian

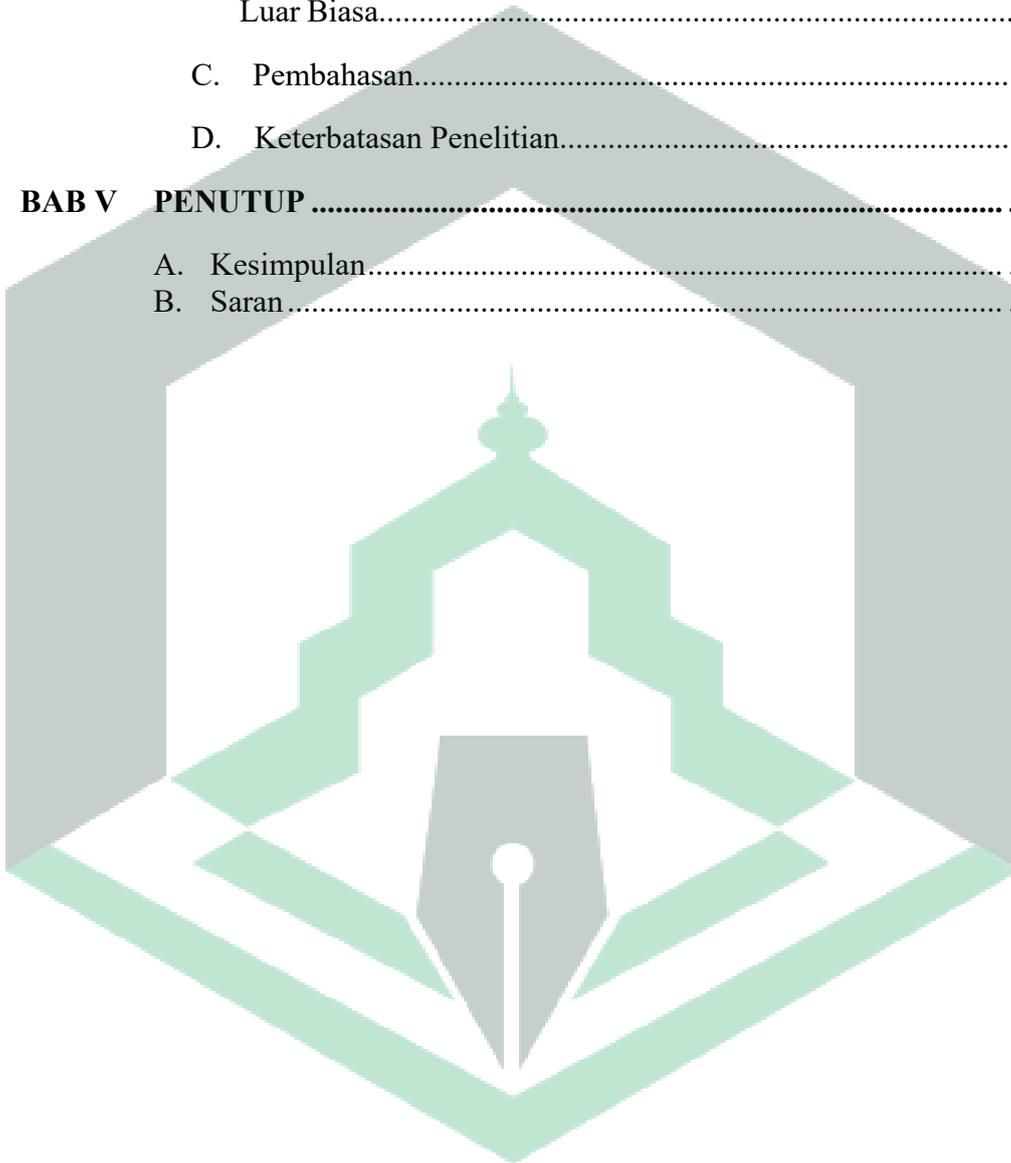
Lampiran 2. Izin Penelitian

Lampiran 3. Foto Dokumentasi

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR AYAT.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Landasan Teori.....	10
1. Peran Bimbingan Agama.....	11
2. Dasar-dasar Bimbingan Agama.....	13
3. Kemandirian.....	14
4. Tunanetra.....	19
C. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Fokus Penelitian.....	30
C. Definisi Istilah.....	30
D. Desain Penelitian.....	32
E. Data dan Sumber Data.....	32
F. Instrumen Penelitian.....	33
G. Teknik Pengumpulan Data.....	34
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	35
I. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Deskripsi Data.....	39
B. Analisa Data dan Hasil Penelitian.....	44

1. Peran Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Mengembangkan Kemandirian Remaja Penyandang Disabilitas Tunanetra di Sekolah Luar Biasa.....	44
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Agama Pada Anak Remaja Penyandang Disabilitas Tunanetra di Sekolah Luar Biasa.....	57
C. Pembahasan.....	60
D. Keterbatasan Penelitian.....	63
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65





ABSTRAK

Muh. Alfasyah, 2023. *“Peran Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Disabilitas Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB)”*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Baso Hayim dan Muhammad Ilyas.

Skripsi ini membahas tentang Peran Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Disabilitas Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB). Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui peran bimbingan agama untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan kemandirian remaja penyandang disabilitas tunanetra serta faktor pendukung dan penghambat bimbingan agama pada anak remaja penyandang disabilitas tunanetra di Sekolah Luar Biasa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian sosiologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari wawancara melalui informan remaja penyandang disabilitas tunanetra dan pengajar di SLB Negeri 1 Palopo dan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran pembimbing agama dalam proses pembentukan kemandirian ibadah remaja penyandang disabilitas tunanetra adalah sebagai penuntun dan membantu remaja penyandang disabilitas tunanetra mengatasi masalahnya dan mengoptimalkan kemampuannya. Dalam hal ini, pembimbing agama memiliki sifat, akhlak, dan kompetensi dalam bidangnya dalam memberikan bimbingan agama Islam kepada remaja penyandang disabilitas tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Palopo. (2) Adapun faktor pendukung dan penghambat bimbingan agama pada anak remaja penyandang disabilitas tunanetra yaitu kerja sama antara orang tua dan pembimbing dalam melakukan rehabilitasi bimbingan agama yang menjadi faktor pendukung paling utama serta dalam memberikan bimbingan agama Islam, pembimbing memiliki kesulitan dalam mendidik remaja penyandang disabilitas tunanetra agar mereka dapat mandiri. Remaja penyandang disabilitas tunanetra memiliki banyak keterbatasan dikarenakan kemampuan intelektualnya yang lebih rendah dibandingkan anak normal seusianya sehingga dalam membimbing remaja penyandang disabilitas tunanetra harus dibiasakan untuk sabar.

Kata kunci: Bimbingan Agama, Kemandirian, Tunanetra



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan tuhan dengan berbagai bentuk, dan berbeda dari individu satu dengan individu lain. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tidak ada manusia yang diciptakan sempurna, dibalik kekurangan yang dimiliki pasti ada kelebihan yang akan menutupinya. Kekurangan tersebut bisa berupa kekurangan fisik maupun kekurangan mental. Manusia yang memiliki kekurangan fisik maupun kekurangan mental di sebut penyandang disabilitas. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, penyandang disabilitas dikategorikan menjadi 3 jenis yaitu cacat fisik, cacat mental, cacat ganda atau cacat fisik dan mental. Sedangkan menurut Reefani, penyandang disabilitas dibagi menjadi beberapa jenis yaitu disabilitas mental seperti mental tinggi, mental rendah, berkesulitan belajar spesifik, dan juga disabilitas fisik seperti, kelainan tubuh (tunadaksa), kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelainan pendengaran (tunarungu), kelainan bicara (tunawicara), dan yang terakhir tunaganda (disabilitas ganda).¹

Pelayanan khusus sangat diperlukan bagi mereka yang menyandang tunanetra, tanpa adanya perbedaan satu sama lain. Anak dengan tunanetra juga bukan menjadi keinginannya, Banyak faktor yang dapat menyebabkan itu. Mereka pastinya ada rasa berbeda dengan teman lainnya. Maka dari itu pemerintah sudah selayaknya memberi perhatian penuh bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus

¹ Nor Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:Impremium, 2013), 17.

contohnya tunanetra. Agar mereka tidak merasa terasingkan dan didiskriminasi dalam hal pendidikan di lingkungan formal khususnya. Anak tunanetra pastinya mempunyai karakteristik tertentu yang menyebabkan mereka berbeda dengan teman sebayanya, mereka tidak bisa bermain sesuka mereka. Dibutuhkan pendamping khusus bagi mereka yang menyandang tunanetra.

Penyandang tunanetra adalah salah satu sasaran garapan bidang kesejahteraan sosial yang tidak dapat melakukan fungsinya secara wajar baik penyandang tunanetra secara individu, kelompok, maupun masyarakat. Penyandang tunanetra merupakan bagian dari komponen masyarakat yang masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi tersebut perlu adanya usaha-usaha rehabilitas atau tidak berprinsip belas kasihan, tetapi diupayakan menyangkut derajat penyandang tunanetra yang layak sebagai individu/manusia dengan segala macam usaha dan kemampuannya.

Anak berkebutuhan khusus bukannya tidak berguna, hanya saja butuh waktu untuk menjadi berguna. Jika itu mereka dapatkan, bukan tidak mungkin mereka menjadi lebih jauh dan bermanfaat, karena anak salah satu ujian yang diberikan.

Sebagaimana firman Allah SWT :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahannya:

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar . (Q.S. Al-Anfal : 28)”²

² Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Quran Al Qosbah, Oktober 2022),

Remaja penyandang disabilitas yakni cacat netra yang menimpa seorang anak yang baru beranjak dewasa adakalanya merupakan bawaan sejak lahir. Kebanyakan penyandang disabilitas akan mengalami perlakuan yang berbeda dari kehidupan bermasyarakat. Perlakuan yang berbeda itu bermacam-macam baik perlakuan bersifat negatif maupun yang bersifat positif. Para remaja penyandang disabilitas netra masih di pandang sebelah mata dalam kehidupan sosial.

Dalam faktor genedis, orang tua berperan penting dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya salah satu dengan menanamkan pendidikan agama sedari kecil. Hal ini bertujuan agar masa perkembangan anak dapat berkembang dengan baik. Khususnya dalam hal ibadah, baik secara *hablum minnallah* maupun *habluminnas*. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan anak, sebagai contoh jika seseorang akan dibesarkan dalam lingkungan yang mayoritas berperilaku baik maka besar kemungkinan anak akan berperilaku baik. Namun sebaliknya, jika seseorang anak dibesarkan dalam lingkungan yang mayoritas berperilaku buruk maka akan berperilaku buruk.³

Bimbingan islam adalah satu cara untuk membentuk bantuan kepada orang tua yang mengalami kesulitan-kesulitan baik secara lahiriyah maupun bathiniyah yang menyangkup kehidupan sekarang maupun dimasa yang akan datang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang bimbingan islam, dengan tujuan agar ia mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya, melalui dorongan kekuatan imam dan taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa.

³ Muhammad chalid Skripsi, *studi tentang Sikap Orang Tua Terhadap Anak Grahita mampu didik dengan prestasi belajar siswa SDLB-C Asih Budi Jakarta*, State Islamic Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, 8.

Agama Islam selain sebagai ajaran juga dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan, yang harus dipengang setiap manusia, karena dalam agama Islam terdapat ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Agama Islam merupakan Agama yang tidak kenal adanya perbedaan, terlebih bagi seseorang yang memiliki keterbatasan fisik maupun psikis.

Islam tidak mengajarkan membeda-bedakan karena setiap manusia mempunyai hak yang sama dalam hal belajar, menerima bimbingan dan pengajaran. Penanaman nilai-nilai agama sangat penting diajarkan mereka mengenal tuhan dan memiliki keyakinan yang kuat ketika dewasa, selain itu mereka dapat mengembangkan potensi pribadi secara optimal dan optimis meraih masa depan yang lebih baik. Namun apabila dalam perkembangan hidup seorang anak ada ketidak seimbangan pendidikan, baik pendidikan dunia maupun pendidikan akhirat, maka kelak akan mengalami adanya gangguan perkembangan, baik intelektual, emosional, spritual hingga keterbelakangan mental. Salah satunya adalah tunanetra.⁴

Namun kadang-kadang kegembiraan, harapan, cita-cita yang besar atas kehadiran anak tersebut menjadi sirna. Bahkan menjadi beban fisik dan psikis bagi kedua orang tua maupun keluarga, bila anak tersebut hadir di tengah-tengah keluarga dalam keadaan tunanetra, tidak mampuan atau bahkan cacat fisik yang berat. Sehingga orang tua merasa malu dengan keadaan yang dialami anak-anaknya. Apa lagi ada orang-orang disekitarnya memperlihatkan ketidak simpatik pada anaknya.

⁴ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2018)

Dalam pelaksanaan pendidikan, anak tunanetra harus dikhususkan atau dibedakan dari anak-anak normal lainnya yaitu dengan diadakan bimbingan-bimbingan yang lebih khusus, seperti bimbingan islam. Pentingnya bimbingan islam bagi anak tunanetra yakni agar anak tunanetra memiliki kepercayaan kepada tuhan dapat mengembangkan potensi diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, karena secara garis besar bimbingan agama adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.⁵

Namun untuk melaksanakannya perlu adanya lembaga atau seseorang yang memberikan bimbingan tersebut. Seperti bimbingan Islam kepada anak berkebutuhan khusus yang di kembangkan oleh Sekolah Luar Biasa, alasan mengambil tempat penelitian disini adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang peduli kepada anak-anak yang kurang mampu dari keterbelakangan mental dan fisik khususnya pada bimbingan Islam bagi anak tunanetra. Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah luar biasa yang memberikan kesempatan kepada anak-anak yang mengalami keterbatasan pada mentalnya dimana intelegasi mereka dibawa rata-rata dan tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Pada dasarnya setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, yang bisa merubah menjadi pribadi yang lebih baik, tidak hanya tentang nilai berupa angka yang akan dicapai oleh SLB, melainkan perubahan dari hasil belajar itu sendiri diantaranya, perubahan dari aspek sosial yang membuat anak lebih bisa mendekati kebersamaan dengan teman-temannya, mengurangi rasa

⁵ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001)35.

egois baik dari aspek kemandirian dan kreatifitas, karena nilai angka mudah saja dibuat tetapi untuk mewujudkan sikap mandiri dalam berkreativitas jauh lebih baik diutamakan pada diri mereka masing-masing dan lebih berarti.

Maka dari itu, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “ Peran Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Penyandang Disabilitas Tunanetra di Sekolah Luar Biasa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran bimbingan agama untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan kemandirian remaja penyandang disabilitas tunanetra di Sekolah Luar Biasa ?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat bimbingan agama pada anak remaja penyandang disabilitas tunanetra di Sekolah Luar Biasa ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran bimbingan agama untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan kemandirian remaja penyandang disabilitas tunanetra di Sekolah Luar Biasa.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat bimbingan agama pada anak remaja penyandang disabilitas tunanetra di Sekolah Luar Biasa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian yang akan di laksanakan tersebut adalah :

1. Manfaat teoristis

Manfaat teoristis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif sebagai bahan bacaan yang positif bagi pembaca terutama tentang peran bimbingan agama untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan kemandirian remaja penyandang disabilitas tunanetra di Sekolah Luar Biasa.

2. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang penyandang tunanetra yang merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat dan mengetahui peran bimbingan agama untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan kemandirian remaja penyandang disabilitas tunanetra di Sekolah Luar Biasa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh seseorang, dan penelitian tersebut dijadikan bahan perbandingan dan acuan dalam penulisan, serta untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka penelitian memuat hasil penelitian terdahulu, ini sangat bermanfaat tujuannya untuk mencantumkan titik perbedaan maupun persamaan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakannya sebelumnya. Selain itu penelitian terdahulu juga berguna sebagai perbandingan sekaligus pijakan pemetaan dalam penelitian ini, untuk mengetahui lebih jelas penelitian ini kira-kira sangat penting untuk mengkaji lebih dahulu hasil penelitian tentang “Peran Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Penyandang Disabilitas Tunanetra di Sekolah Luar Biasa” telah banyak dilakukan oleh peneliti agar lebih mengetahui perbedaan penelitian ini, maka sengaja penelitian terdahulu yang sedikit banyak terkait dalam penelitian ini diantaranya

Pertama, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanny Fahiratunnisa dengan judul Bimbingan Agama Islam untuk meningkatkan kemandirian pada Anak Tunarunguh di SLB C WIYATA DHARMA 2 SELAM berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa materi/program bimbingan agama Islam pada anak tunagrahita yaitu : Sopan santun yang dilakukan dalam perilaku sehari-hari seperti: mengucapkan assalamu’alaikum ketika masuk kelas, bertutur kata yang sopan dengan guru, orang tua, teman dan bertingkah laku yang sopan, Membimbing shalat

seperti mengejarkan gerakan-gerakan shalat, bacaan-bacaan dalam shalat, dan dipraktikkan setiap hari, Berwudhu seperti apa saja yang harus dilakukan saat berwudhu, dilakukan setiap hendak melakukan shalat berjama'ah Membaca al-qur'an surat pendek seperti mencontohkan untuk melafazkan ayat al-qur'an dan menghafalkannya, Doa-doa seperti : melakukan doa makan ketika anak mau makan, dan doa sesudah makan, doa kedua orang tua ketika selesai melakukan shalat berjama'ah dan doa sebelum belajar. Adapun metode Agama Islam yang digunakan yaitu : Metode bimbingan kelompok, Meliputi: Metode ceramah, metode cerita. Metode bimbingan individual meliputi : metode praktek, metode menghafal. Dengan menggunakan media bimbingan islam yaitu : Buku-buku, alat peraga dan mesjid, Adapun upaya meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita yaitu : sholat berjamaah, sholat dhuha, pendampingan, penanaman melalui keteladanan, penanaman melalui kebiasaan dan praktek langsung.¹

Kedua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur aisyah ihsanunnisa. Jurusan bimbingan dan konseling islam, fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga yogyakarta 2016 yang berjudul " Bimbingan Agama pada Santri Awwaliyah Mandrasah Diniyah Al-Qur'an jatimulyo, Kel. Kricak, Kec. Tegalrejo, Yogyakarta". Penelitian ini membahas mengenai metode bimbingan agama yang digunakan pada santri alwiyah MDDA jatimulyo yaitu metode individu dan metode kelompok melalui berbagai kegiatan bimbingan agama. Metode individu yang digunakan adalah percakapan pribadi atau home visit. Sedangkan metode kelompok

¹ Hanny Fahiratunnisa “ *Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita di SLB C wiyata Dharma 2 Sleman* ”. Skripsi . (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020). (Di akses pada tanggal 15 september 2022 pukul 23.46)

yang digunakan adalah diskusi kelompok, group teaching, dan karyawisata. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik sampel purposive sampling metode pengumpulan data Menggunakan metode observasi wawancara dan dokumentasi.²

Berdasarkan hasil dari kedua penelitian di atas, ditemukan bahwa bimbingan Agama Islam hanya berfokus pada metode bimbingan keagamaan yang digunakan dalam penelitian tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada proses apa saja yang di berikan dalam memberikan bimbingan agama islam untuk meningkatkan kemandirian tunanetra. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “PERAN BIMBINGAN AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN REMAJA DISABILITAS TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA” belum pernah diteliti.

B. Deskripsi Teori

1. Teori Kemandirian Bernadib

Menurut bernadib kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.

Istilah “Kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu

² Nur aisyah ihsanunnisa “ *Bimbingan Agama pada Santri alwiyah MDDA jatiwulyo, Kel. Kricak, Kec.Tegalrejo*”. Skripsi. (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020). (Di akses pada tanggal 15 september 2022 pukul 23.46)

sendiri, yang dalam konsep *Carl Rogers* di sebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhanya sendiri.³

Berdasarkan teori kemandirian di atas keterkaitan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan dengan judul “Peran Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Disabilitas Tunanetra di SLB Negeri 1 Palopo” terletak pada meningkatkan kepercayaan terkhusus pada penyandang disabilitas agar mampu mengembangkan pontensi diri yang dimiliki dan juga mampu melakukan sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

A. Peran Bimbingan Agama

Sebelum membahas tentang peran bimbingan Islam, kiranya perlu terlebih dahulu membahas tentang pengertian peran agar lebih terarah. Peran merupakan konsep sosial yang menempatkan seseorang pada sebuah posisi sosial yang relatif telah berstandar. Posisi tersebut menyangkut hak dan kewajiban, dimana seorang

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,(Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 185.

individu diharapkan atau didorong untuk melaksanakannya sehingga menyangkut performa dan kinerja sosial. Peran juga merupakan aspek dinamis dari status yang merujuk kepada posisi dan peran yang dimainkannya. Ini adalah biasa terjadi, meskipun istilah peran berarti keduanya, yaitu posisi dan performan. Dengan status yang digunakan sebagai istilah alternatif dari posisi peran dapat spesifik atau luas, serta berupa anggapan / pencapaian. Sedangkan menurut Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status)⁴. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang juga mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu sosial positron) merupakan status yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

⁴ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan konseling islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2015), Cet. Ke-2,35.

Dalam hal ini Soekanto membagi peranan menjadi 3 hal, yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan yang dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁵

Pada interaksi simbolis, istilah peran digunakan secara berbeda. Dalam perspektif identitas sosial dan gerakan sosial, peran lebih ditekankan pada hasil dari mengambil peran yang lainnya daripada memakai peran yang siap jadi. Harapannya adalah bahwa peran sosial termasuk simbol-simbol bagi orang yang banyak memperoleh simpati, yang akan membawa pengertian sosial yang lebih besar dalam teori fungsional, konsep peran ditekankan pada harapan normatif yang mengikat pada posisi tertentu dan cara dimana peran-peran diasosiasikan dengan institusi-institusi peran tersebut dan ditentukan oleh norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.⁶

⁵ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2015), Cet. Ke-2,43.

B. Dasar-Dasar Bimbingan Islam

Dalam bimbingan Islam diperlukan sebuah dasar, karena dasar merupakan titik pijak dalam melangkah pada suatu tujuan. Bimbingan Islam dilakukan oleh manusia dan kepada manusia. Oleh karena itu al-Qur'an dan Hadits mengajarkan kepada manusia agar memberikan bimbingan, nasihat dengan wajar. Kedua hal tersebut merupakan sumber segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. al-Qur'an dan sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islami. Dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan dan konseling Islami bersumber. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[mereka] orang-orang yang beruntung.”⁷

Dari ayat – ayat tersebut dapat diketahui bahwa kita diwajibkan menyeru atau mengingatkan orang lain kepada kebaikan. Dan itu dapat kita lakukan melalui bimbingan atau penyuluhan agama. Karena dengan agama dapat menuntun kita ke arah jalan kebenaran sehingga kita akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemhanya*, (jakarta Timur: Maghfira Pustaka, 2006), 153.

C. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers di sebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhanya sendiri⁸.

Adapun beberapa definisi kemandirian menurut para ahli, sebagaimana dikutip Eti Nurhayati, sebagai berikut :

- a. Menurut Watson, kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.

⁸ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, 131.

- b. Menurut Bernadib, kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.
- c. Menurut Johson, kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya tujuan.
- d. Menurut Mu'tadin, kemandirian mengandung makna : (a) suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk untuk maju demi kebaikan dirinya, (b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.⁹

Dari beberapa pendapat tentang definisi kemandirian diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kemandirian merupakan adanya indikasi unsur-unsur tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju, demi kebaikan dirinya, mantap mengambil keputusan sendiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain, memiliki hasrat untuk berkompetisi dengan orang lain, mampu mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, mampu mengatur kebutuhannya sendiri, dan tegas dalam bertindak serta menguasai tugas yang diembannya.
- b. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara bertahap selama perkembangan berlangsung, di mana individu akan terus

⁹ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011, 56.

belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.

c. Kemandirian adalah kemampuan mengambil keputusan sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, yang relevan, tetapi tidak menggantungkan diri kepada orang lain, berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, percaya diri dalam mengatasi tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.

d. Kemandirian belajar diartikan sebagai situasi dimana pembelajar bertanggung jawab penuh dalam pengambilan keputusan dan menerapkan dalam pembelajaran.

2. Bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havighurst sebagaimana di kutip Desmita, membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu :

a. Kemandirian Emosi Merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain

b. Kemandirian Ekonomi Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

c. Kemandirian Intelektual Kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi

- d. Kemandirian Sosial Kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.

3. Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga aspek yaitu sebagai berikut :

- a. Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengan dirinya.
- b. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas, menindak lanjuti, serta bertanggung jawab.
- c. Mandiri berfikir adalah kebebasan memaknai seperangkat prinsip tentang benar-salah, baik-buruk, dan apa yang berguna bagi dirinya.

Ciri-ciri kemandirian yang *Pertama*, kemandirian emosional. Hubungan anatar anak dan orang tua berubah dengan sangat cepat, lebihlebih setelah anak memasuki usia remaja. Seiring dengan semakin mandirinya anak dalam mengurus dirinya sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak, maka perhatian orang tua dan orang dewasa lainnya terhadap anak semakin berkurang.

Kedua, kemandirian bertindak. Mandiri dalam bertindak berarti bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian bertindak, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sebenarnya sudah dimulai sejak usia anak dan meningkat dengan tajam sepanjang usia beranjak remaja.

Peningkatan itu bahkan lebih dramatis daripada peningkatan kemandirian emosional.

Ketiga, kemandirian berfikir, kemandirian berfikir merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari. Ciri kemandirian mandiri dalam berfikir ditandai dengan cara berfikir semakin abstrak, keyakinan yang dimiliki berbasis ideologis, keyakinan-keyakinan semakin mendasar pada nilai-nilai mereka sendiri bukan hanya nilai yang ditanamkan oleh orang tua.¹⁰

D. Tunanetra

1. Defenisi Tunanetra

Tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau rugi dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata. Mohammad Efendi mendefinisikan tunanetra sebagai suatu kondisi penglihatan dimana “anak yang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/orang awas.” Dari sudut pandang medis seseorang dikatakan mengalami tunanetra apabila “memiliki visus dua puluh per dua ratus atau kurang dan memiliki lantang pandangan kurang dari dua puluh derajat.¹¹

Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, anak yang mengalami tunanetra apabila anak membutuhkan “media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan

¹⁰ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011, 133.

¹¹ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 181

pembelajaran adalah indra peraba (tunanetra total) ataupun anak yang masih bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis tetapi dengan ukuran yang lebih besar (*low vision*).” Selain itu tunanetra juga diartikan sebagai “seseorang yang sudah tidak mampu memfungsikan indra penglihatannya untuk keperluan pendidikan dan pengajaran walaupun telah dikoreksi dengan lensa.”¹² Dengan demikian dapat dipahami bahwa tunanetra yaitu berkurangnya fungsi atau ketidakfungsian indra penglihatan seseorang untuk melihat bayangan benda dalam aktivitas sehari-hari sehingga membutuhkan pendidikan khusus guna mendukung aktivitas belajarnya.

2. Faktor Penyebab Tunanetra

Anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan memiliki faktor penyebab yang berbeda, ada yang berasal dari dalam diri mereka sendiri ataupun dari luar diri mereka. Berikut adalah klasifikasi faktor penyebab individu mengalami tunanetra:

- a. Prenatal (Sebelum Kelahiran) Tahap prenatal yaitu sebelum anak lahir pada saat masa anak di dalam kandungan dan diketahui sudah mengalami ketunaan. Faktor prenatal berdasarkan periodisasinya dibedakan menjadi periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktini. Pada tahap ini anak sangat rentan terhadap pengaruh trauma akibat guncangan, atau bahan kimia. Faktor lain yang menjadi faktor anak mengalami tunanetra berkaitan dengan kondisi anak sebelum dilahirkan yaitu gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, virus, dan sebagainya

¹² Laili S. Cahya, *Buku Anak untuk ABK* (Yogyakarta: Familia, 2013), 1

- b. Neonatal (Saat Kelahiran) Periode neonatal yaitu periode dimana anak dilahirkan. Beberapa faktornya yaitu anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda atau kesehatan bayi.
- c. Posnatal (Setelah Kelahiran) Kelainan pada saat posnatal yaitu kelainan yang terjadi setelah anak lahir atau saat anak dimasa perkembangan. Pada periode ini ketunaan bisa terjadi akibat kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri. Serta kecelakaan yang sifatnya ekstern seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan kendaraan, dan lain-lain.

Dapat dipahami bahwa terdapat tiga tahapan faktor penyebab terjadinya tunanetra pada diri anak yaitu tahap prenatal yang meliputi pengaruh trauma akibat guncangan atau bahan kimia. Tahap neonatal meliputi anak lahir sebelum waktunya, posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda, dan kesehatan bayi yang bersangkutan. Serta tahap posnatal yang meliputi kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri, dan sebagainya.

3. Klasifikasi Anak Tunanetra

Menurut Aqila Smart dalam buku *Anak Cacat Bukan Kiamat* tunanetra diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low fision*). Berikut penjelasan klasifikasi tunanetra:

- a. Buta total

Buta total yaitu kondisi penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka tidak bisa

menggunakan huruf selain huruf braille. Ciri-ciri buta total diantaranya secara fisik mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata. Secara perilaku menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau mengerjakan tugas yang memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak, membawa buku ke dekat mata, tidak dapat melihat benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi.

b. Low fision

Low fision yaitu kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Ciri-ciri *low fision* diantaranya menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak terlihat putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus ke depan, memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat melihat sesuatu, lebih sulit melihat pada malam hari, pernah mengalami operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa klasifikasi tunanetra dibedakan menjadi dua yaitu buta total dan *low fision*. Buta total

merupakan kondisi penglihatan yang sama sekali tidak bisa melihat objek di depannya dan hanya bisa menggunakan huruf braille untuk belajar. Sedangkan *low vision* merupakan kondisi penglihatan yang masih bisa melihat objek di depannya akan tetapi objek tersebut harus didekatkan atau dijauhkan atau objek yang dilihat terlihat kabur. *Low vision* masih bisa dikoreksi dengan alat bantu penglihatan akan tetapi masih merasa kesulitan.

4. Kecerdasan Anak Tunanetra

Samuel P. Hayes dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi menjelaskan bahwa “kemampuan inteligensi anak dengan hendaya penglihatan tidak secara otomatis menjadikan diri mereka mempunyai inteligensi yang rendah.”¹³ Dalam melakukan tes inteligensi anak tunanetra tentu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Untuk mengukur tingkat kecerdasannya digunakan *Ohwaki Kohn Block Design, Hisblind Learning Design, Interim Heyes-Binet Intelligence Test, Tes Verbal dari Weschler Intelligence Scale for Children, Blind Learning Aptitude Test*.¹⁴ Dalam tes kecerdasan anak tunanetra yang terkait dengan item tes nonverbal menggunakan huruf braille.

Hayes seorang ahli dibidang pendidikan tunanetra pernah melakukan penelitian mengenai tingkat kecerdasan anak tunanetra. Dari penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa:

Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah, mulainya ketunanetraan tidak memengaruhi tingkat kedewasaan, anak tunanetra

¹³ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Adhitama, 2006), 116.

¹⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.*, 44

ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila lingkungan memberikan kesempatan motivasi kepada anak tunanetra untuk berkembang, penyandang ketunanetraan tidak menunjukkan kelemahan dalam inteligensi verbal.

Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan anak tunanetra sama dengan anak-anak normal bila lingkungan di sekitar anak mendukung perkembangan potensi anak tunanetra. Anak-anak yang mengalami tunanetra memang memiliki keterbatasan ataupun ketidakberfungsian indra penglihatan mereka. Namun demikian mereka juga memiliki banyak kemampuan yang lain seperti pertama memiliki kemampuan untuk belajar bahasa dan berbicara meskipun perkembangan anak tunanetra sejak lahir perbendaharaan kata lebih lambat dan sedikit daripada anak normal. Kedua memiliki daya ingat yang kuat yang disebabkan kepemilikan kemampuan konseptual setelah melakukan latihan yang berulang-ulang. Ketiga memiliki kemampuan indra peraba yang sangat peka terhadap benda di depannya. Keempat memiliki indra pendengaran dengan sensitivitas yang tinggi, hal ini menjadikan indra pendengaran anak tunanetra menggantikan fungsi indra penglihatannya.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh anak tunanetra sama dengan kecerdasan anak-anak lainnya. Namun pada umumnya proses penyerapan informasi mereka lebih lambat daripada anak tidak berkebutuhan khusus. Mereka memiliki daya ingat yang kuat, indra peraba yang peka, serta indra pendengaran yang sensitif sehingga dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajarannya.

5. Karakteristik Anak Tunanetra

Anak tunanetra secara fisik sama dengan anak-anak pada umumnya, namun terdapat beberapa hal yang membedakan antara keduanya. Terdapat beberapa karakteristik yang ada pada anak tunanetra diantaranya :

a. Kognitif

Keterbatasan atau ketidakmampuan penglihatan berpengaruh pada perkembangan dan proses belajar siswa. Lowenfeld sebagaimana yang dikutip oleh Ardhi Wijaya menggambarkan dampak kebutaan dan lowfision terhadap perkembangan kognitif anak. Ia mengidentifikasi keterbatasan anak pada tiga area yaitu:

1) Tingkat dan keanekaragaman pengalaman

Pengalaman anak tunanetra diperoleh dari indra-indra yang masih berfungsi pada tubuhnya, terutama indra pendengaran dan perabaan. Namun kedua indra tersebut tidak dapat menyeluruh dalam memberikan informasi seperti informasi warna, ukuran, dan ruang. Dalam memperoleh informasi anak haruslah melakukan kontak langsung dengan benda yang ia pelajari, sehingga untuk benda yang terlampau jauh seperti langit dan bintang, benda yang terlalu besar seperti gunung, benda yang terlalu rapuh seperti hewan kecil, atau benda yang membahayakan seperti api mereka sulit untuk mengakses dan memperoleh informasi karena sulit diteliti dengan indra perabaan.

2) Kemampuan untuk berpindah tempat

Keterbatasan penglihatan membuat anak tunanetra harus belajar berjalan dan mengenali lingkungannya agar mampu melakukan mobilitas secara aman, efektif, dan efisien.

3) Interaksi dengan lingkungan

Anak tunanetra sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan, karena keterbatasan penglihatan mereka. Mereka membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam mengenali lingkungannya.¹⁵

b. Akademik Kemampuan

Akademik anak tunanetra secara umum sama dengan anak normal lainnya. Ketunanetraan mereka berpengaruh pada keterampilan membaca dan menulis mereka. Untuk memenuhi kebutuhan membaca dan menulis mereka dibutuhkan media dan alat yang sesuai. Anak dengan tunanetra total dapat membaca dan menulis dengan huruf braille, sedangkan anak low fision menggunakan huruf cetak dengan ukuran yang besar.

c. Fisik Keadaan

Fisik anak tunanetra yang sangat mencolok yaitu kelainan pada organ matanya. Terdapat beberapa gejala tunanetra yang dapat diamati yaitu mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan

¹⁵ 7 Ardhi Wijaya, *Seluk-Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 25.

mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair (mengeluarkan air mata), serta pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

d. Motorik

Hilangnya kemampuan penglihatan tidak memberi pengaruh besar pada keadaan motorik anak. Anak hanya membutuhkan belajar dan waktu yang sedikit lebih lama untuk melakukan mobilitas. Seiring berjalannya waktu anak dapat mengenali lingkungannya dan beraktivitas dengan aman dan efisien..

e. Perilaku

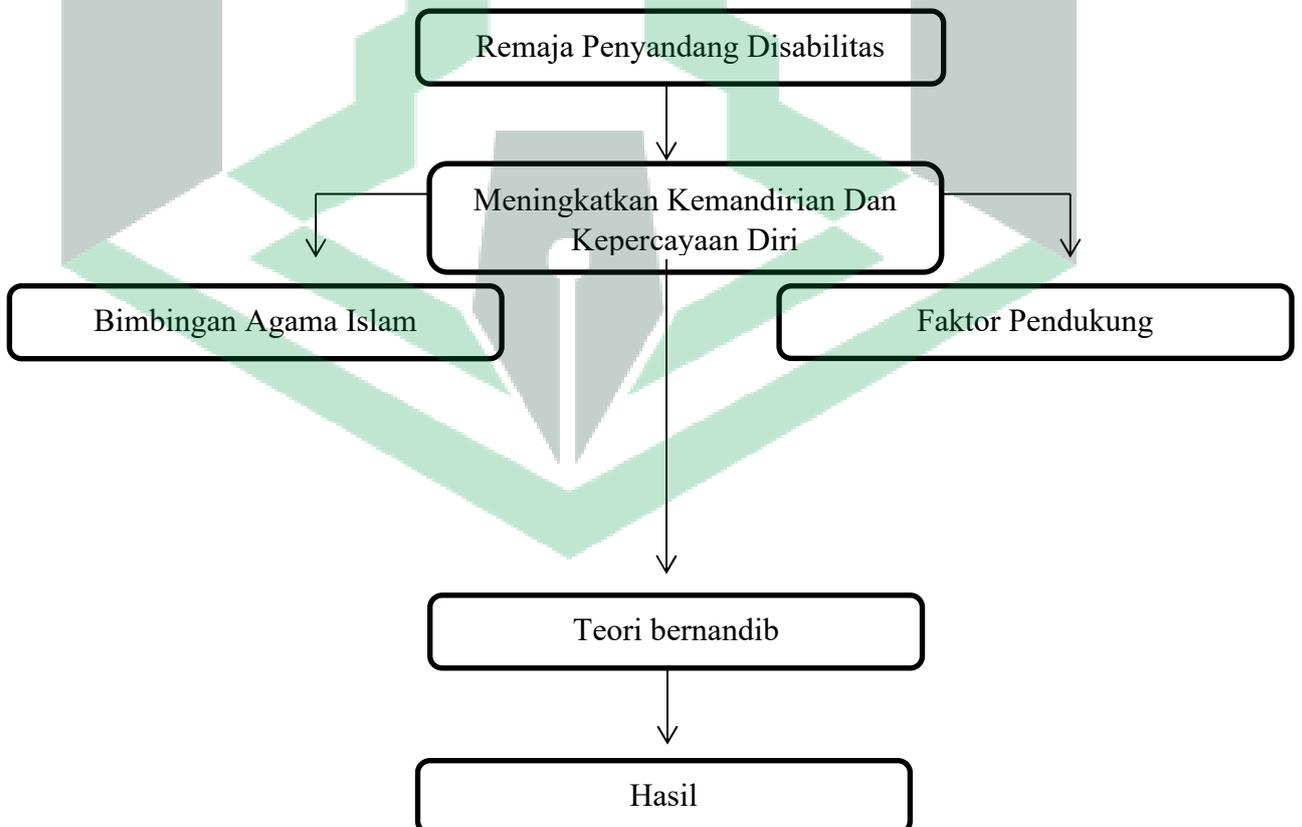
Secara tidak langsung kondisi ketunaan anak tunanetra menimbulkan masalah pada perilaku kesehariannya. Wujud perilaku tersebut dapat berupa menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan, membawa bukunya ke dekat mata, tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengkerutkan dahi, tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan, janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata, dan menghindar dair tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh. Ardhi menambahkan bahwa anak tunanetra juga sering menekan mata, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan atau berputarputar. Untuk menghilangkan perilaku stereotip anak, anak dapat diarahkan untuk memperbanyak aktivitas atau dengan strategi perilaku tertentu

contohnya mengarahkan pada perilaku positif, serta memberi pujian apabila melakukan perilaku yang positif, dan masih banyak lagi.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah metode yang di gunakan meneliti suatu kelompok, objek, kondisi atau fenomena yang terjadi, membuat deskriptif, lukisan atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti pada masa sekarang. Merujuk pada Penelitian peran bimbingan agama islam dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas tunaterta SLB Negeri 1 Palopo. Yang menjadi kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu:

Gambar 1. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan menggunakan studi kasus. Pendekatan sosiologis dengan menggunakan studi kasus adalah pendekatan yang digunakan penulis untuk menganalisis perilaku dan perbuatan manusia sebagai makhluk sosial.¹ Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengkaji informasi mengenai penyandang disabilitas tunanetra.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data induktif/kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksikan fenomena, dan menemukan hipotesis. Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitian dapat benar-benar berkualitas maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan sekunder.

Untuk mengetahui kebenaran dari suatu permasalahan dalam suatu penulis maka perlu melakukan penelitian dalam rangka mencari dan

¹ Prof. Dr.A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Bandung : Jaya Satu. 2017), 67.

mengumpulkan data ilmiah sebagai bukti kebenaran dalam penulisan, dengan ini penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menjelaskan hasil Peran bimbingan agama islam dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas tunanetra di SLB Negeri 1 Palopo.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada remaja penyandang disabilitas tunanetra di SLB Negeri 1 Palopo sebagai subjek penelitian dan melakukan analisis data dengan menganalisa dan mengevaluasi program bedah rumah. Adapun fokus penelitian adalah :

1. Peran agama Islam dalam meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri Remaja penyandang disabilitas tunanetra.
2. Remaja penyandang disabilitas tunanetra
3. Pengajar di SLB Negeri 1 Palopo

C. Defenisi Istilah

1. Bimbingan agama Islam

Dalam bimbingan Islam diperlukan sebuah dasar, karena dasar merupakan titik pijak dalam melangkah pada suatu tujuan. Bimbingan Islam dilakukan oleh manusia dan kepada manusia. Oleh karena itu al-Qur'an dan Hadits mengajarkan kepada manusia agar memberikan bimbingan, nasihat dengan wajar.

2. Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep *Carl Rogers* di sebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian

3. Tunanetra

Tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau rugi dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata. Mohammad Efendi mendefinisikan tunanetra sebagai suatu kondisi penglihatan dimana “anak yang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/orang awas.” Dari sudut pandang medis seseorang dikatakan mengalami tunanetra apabila “memiliki visus dua puluh per dua ratus atau kurang dan memiliki lintang pandangan kurang dari dua puluh derajat.

D. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri, dan berhubungan

dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”. Dalam penelitian ini peneliti meneliti beberapa Subjek diantaranya Penyandang disabilitas Tunanetra dan Pengajar di SLB Negeri 1 Palopo yang dapat mendukung peneliti dalam mendapatkan data yang valid. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi sebagai berikut:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²

E. Data dan Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh penulis secara langsung dari lokasi penelitian yang merupakan acuan utama dalam penulisan proposal ini. Data yang dimaksud adalah yang diperoleh dari informan remaja penyandang disabilitas tunanetra dan pengajar di SLB Negeri 1 Palopo dengan wawancara langsung kepada informan peneliti.

² Lely Noor Mindhawati, *Islam Memuliakanmu Saudariku*. (Jakarta: Ptelex Media Komputindo, 2016), 5.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersedia sehingga peneliti tinggal mencari dan mengumpulkan data. Yang diperoleh penulis melalui data kepustakaan, yaitu pengumpulan data dari buku-buku, hasil penelitian, jurnal, artikel dan bentuk lain yang berhubungan dan relevan dengan kebutuhan.

F. Instrumen Penelitian

Didalam memperjelas penelitian, maka instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif harus mampu melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan dilapangan. Untuk memperoleh data dari lapangan dapat digunakan melalui pedoman wawancara, observasi lapangan maupun dokumentasi yang didukung oleh peralatan-peralatan yang mendukung seperti kamera, *tape recorder*, dan peralatan tulis yang dibutuhkan. Peneliti melakukan wawancara kepada remaja disabilitas tunanetra dan pengajar di SLB Negeri 1 Palopo. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk memudahkan dalam mencari dan mengetahui data yang valid dan relevan selain itu dapat menghemat waktu serta memudahkan penulis dalam menganalisis data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data penelitian menggunakan teknik pengumpuluan data yang bersifat deskriptif kualitatif, yakni dengan mengamati, menggali, mengkaji dan menganalisis tentang Peran bimbingan agama islam dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas tunanetra di SLB Negeri 1 Palopo

Sesuai dengan penelitian kualitatif dan jenis sumber yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi wawancara mendalam *indepth interview* serta kajian dokumen.

a. Observasi

Menurut Nasution 1988 menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi adalah kegiatan peninjauan yang dilakukan di lokasi penelitian dengan catatan, pemotretan dan perekaman mengenai situasi dan kondisi hukum di lokasi. Observasi terbagi menjadi dua jenis yaitu ;

- 1) Observasi pra-penelitian berupa peninjauan di lapangan dan penjajakan awal mengenai hal yang berhubungan dengan penyusunan proposal penelitian dan perkiraan data yang diperlukan.
- 2) Observasi berupa kegiatan pengumpulan data di lokasi penelitian dengan pedoman pada alat yang sudah disiapkan terlebih dahulu, yang disesuaikan pembuatan alatnya berdasarkan proposal penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.³ Yang menjadi sasaran wawancara dalam penelitian yaitu; Remaja disabilitas tunanetra dan pengajar SLB Negeri 1 Papolo.

³ Prof. Dr. Sugiono *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 104-126.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subjek penelitian. Dapat berupa laporan kerja, catatan, kutipan, kasus, rekaman video, foto dan bahan acaun lainnya⁴ dokumentasi merupakan metode yang digunakan penulis untuk memperoleh data dan mengambil data dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk dapat membantu dalam pemecahan masalah dalam penelitian yang dilakukan di SLB Negeri 1 Palopo.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menentukan keobjektifan data. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

1) Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan, ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*.

2) Uji *transferability*

Seperti telah dikemukakan bahwa, *transferability* ini merupakan validasi eksternal dalam penelitian kualitatif. Validasi eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut di ambil.

⁴ Sukandarrunidi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta ; Gajamada Universitas Press, 2011), 100-101.

3) Uji *dependability*

Dalam penelitian kualitatif uji *dependability* dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independent, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4) Uji *confirmability*

Dalam penelitian kualitatif uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan dengan cara bersamaan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan metode deskriptif, yakni mendeskriptifkan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan gambar. Data berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskriptifkan sehingga dapat memberikan suatu kejelasan atau realitas.⁵

Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia sumber, yang diperoleh dari hasil wawancara dari responden berupa pendapat atau gagasan, catatan lapangan dan dokumentasi. Selanjutnya di telaah dengan cara berikut ;

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data dilokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan

⁵ Sudarto, *metodelogi penelitian filsafat*, (Jakarta; raja grafindo persada, 1997), 78.

strategi pengumpulan data yang di pandang tetap dan untuk menentukan focus serta pendalaman data proses pengumpulan data berikutnya.

2. Editing data, yaitu mengeroksi apakah data-data yang terkumpul itu sudah lengkap, sudah benar dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah yang dikaji.⁶
3. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷ Semua data yang di dapatkan dari hasil observasi,wawancara dan dokumentasi dikumpul dan dirangkum kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian.
4. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. dengan kata lain, proses penyusunan secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan kesimpulan sebagai temuan penelitian.
5. Penarikan kesimpulan,yaitu membandingkan data data dari keterangan yang berkaitan dengan permasalahan kemudian ditarik suatu kesimpulan. Sehingga kesimpulan data di simpulkan dari pada proses yang dapat di pertanggung jawabkan serta memilih alasan yang kuat untuk dipertahankan.

⁶ Muhammad Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta ; Gralia Indonesia 2002), 55

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung ; Alfabeta, 2011), 247.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran bimbingan Agama di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Palopo, seorang pembimbing sangat membantu penyandang tunanetra dalam menyelesaikan masalah kurangnya percaya diri pada remaja tunanetra karena kurang memahami tentang keagamaan. Kehadiran serta tugas yang mulia yang dibebani pada pembimbing agama ini mendapatkan pengaruh positif bagi kelangsungan serta kesejahteraan penyandang tunanetra yang berada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Palopo tersebut. Dengan pertolongan, bimbingan, pendampingan, pengarahan. Maka penyandang tunanetra tidak merasa terabaikan. Dengan adanya pembimbing Agama juga membantu penyandang tunanetra dalam melanjutkan hidupnya secara tertata. Serta mampu memantapkan pikiran dan hati untuk mendekati diri kepada Sang pencipta.

2. Adapun hambatan yang dihadapi pembimbing saat melakukan bimbingan Agama atau pada saat membantu penyandang tunanetra menyelesaikan masalah Agama yaitu:

- a. Keterbatasan penyandang tunanetra dalam menyampaikan keluhan kesah yang dialaminya.
- b. Kurangnya indra penglihatan pembimbing sehingga sulit dalam berkomunikasi dengan pesetra didik (penyandang tunanetra).

c. Pada saat melakukan bimbingan pembimbing harus benar-benar sabar menghadapi remaja tunanetra karena mereka memiliki sifat yang berbeda-beda.

B. Saran

Saran yang diberikan berikut, ditujukan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.

1. Kepada SLB Negeri 1 kota Palopo agar memberikan dukungan lebih kepada siswa agar siswa tersebut dapat mandiri dan menjadi bertanggung jawab.
2. Kepada SLB Negeri 1 kota Palopo perlu ditambahkan tenaga pengajar, karena kurangnya tenaga pengajar akan pembimbing mempunyai peran atau jabatan ganda dan pembimbing mengalami kelebihan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.
3. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga banyaknya keterbatasan dalam penelitian. Pada penelitian berikutnya, penulis berharap agar penelitian selanjutnya bisa lebih menggali tentang topik atau fenomena yang sama dengan judul yang berbeda sehingga dapat menambah referensi dan penelitian ini dapat menjadi perbandingan pada penelitian selanjutnya.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang beberapa data yang didapatkan dari hasil pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi hasil jawaban dari responden tentang peran bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas tunanetra di SLB Negeri 1 Palopo.

1. Gambaran Objek Penelitian

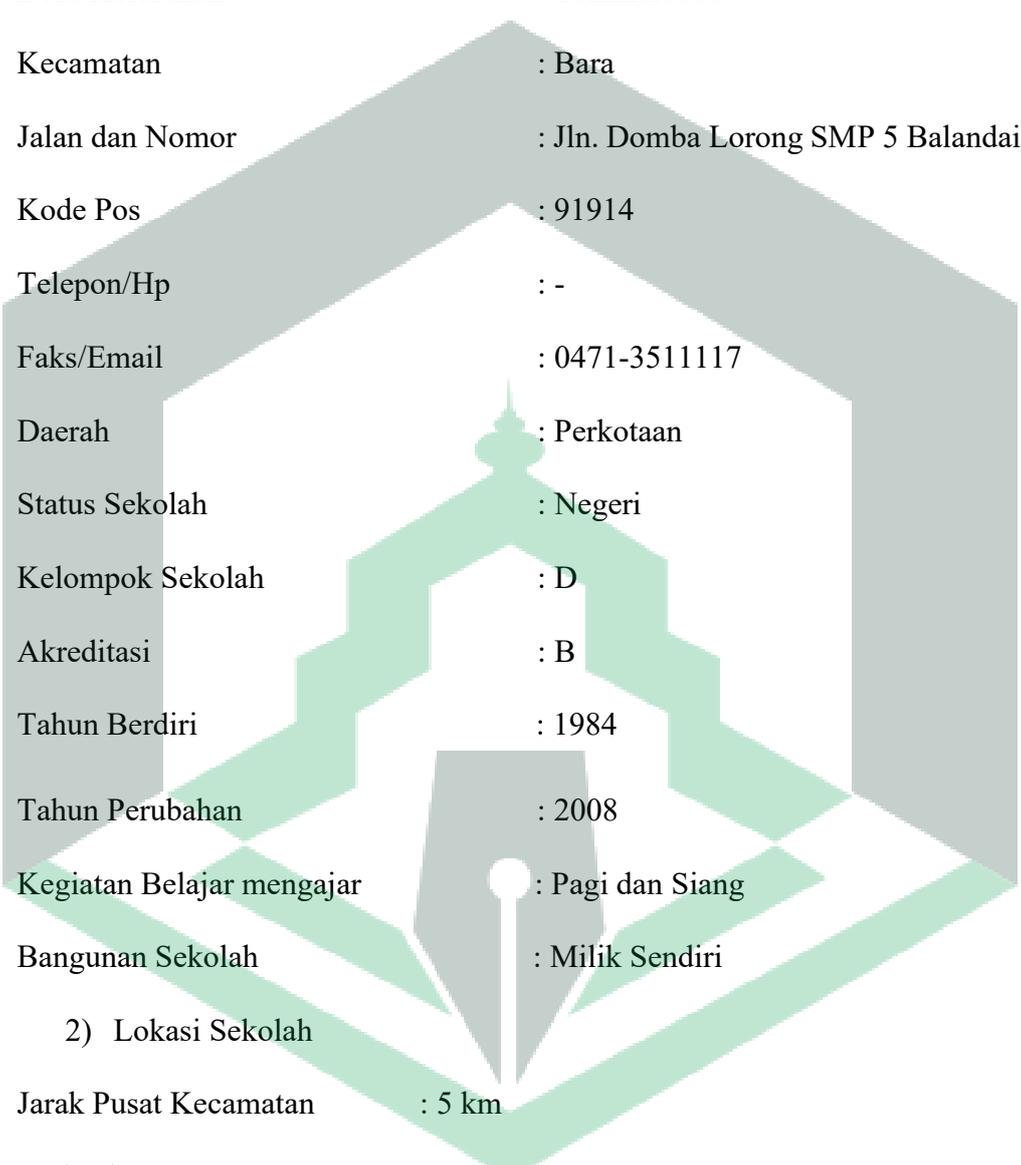
a. Sejarah Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo

Gambar 2. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo



1) Profil SLB Negeri 1 Palopo

Nama : SLB Negeri 1 Palopo
Nomor Induk Sekolah : 40307385
Nomor statistik : 8011 962 01 001



Provinsi : Sulawesi Selatan
Otonom Daerah : Aturan
Desa/Kelurahan : Temmalebba
Kecamatan : Bara
Jalan dan Nomor : Jln. Domba Lorong SMP 5 Balandai
Kode Pos : 91914
Telepon/Hp : -
Faks/Email : 0471-3511117
Daerah : Perkotaan
Status Sekolah : Negeri
Kelompok Sekolah : D
Akreditasi : B
Tahun Berdiri : 1984
Tahun Perubahan : 2008
Kegiatan Belajar mengajar : Pagi dan Siang
Bangunan Sekolah : Milik Sendiri

2) Lokasi Sekolah

Jarak Pusat Kecamatan : 5 km
Terletak : Kecamatan
Organisasi Penyelenggara : Pemerintah
Perjalanan Perubahan Sekolah : Dari SLB Negeri 537 Bara menjadi SLB Negeri 1 Palopo.

3) Sejarah Berdirinya SLB Negeri 1 Palopo

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo adalah salah satu sekolah luar biasa yang ada di Kota Palopo. Sekolah luar biasa ini berdiri pada tahun 1984 dimana masa pembangunannya menghabiskan waktu kurang lebih selama satu tahun sehingga padatahun 1985 sekolah ini mulai beroperasi, pada masa itu sekolah luar biasa ini berstatus SDLB dengan kepala sekolah pertama yaitu Drs. Mahdi Rajab. Seiring berjalannya waktu pembangunan gedung terus bertambah dan pada tahun 2015 dari SDLB berubah status menjadi SLB Negeri 537 yang awalnya hanya ada SDLB dan setelah berubah status sekolah ini juga sudah mempunyai SMPLB dan SMALB dua tahun kemudian pada tahun 2017 sekolah ini berubah nama dari SLB Negeri 537 Palopo menjadi SLB Negeri 1 Palopo.

SLB Negeri 1 Palopo adalah wadah pendidikan anak yang berkebutuhan khusus, sejak sekolah ini didirikan telah mengalami beberapa pergantian kepala sekolah. Adapun nama-nama kepala sekolah yaitu: Pertama bernama Drs. Mahdi Rajab (1984–1990), kedua Drs. Jamalul (1991–2000), ketiga Drs. Rustam (2001-2002), keempat Dra. Kartini (2002–2003), kemudian yang kelima dimana kepala sekolah ini menjabat mulai dari tahun 2004 sampai saat ini yaitu Hariati S.Pd.MM.

4) Struktur Pengelolah Bengkel Kerja Unit Pelaksana Teknis SLB Negeri
1 Palopo

Gambar 3. Struktur Pengelolah Bengkel Kerja Unit Pelaksana Teknis

SLB Negeri 1 Palopo

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Sekolah	Hariati, S.Pd., MM
2	Koordinator Bengkel	Dra. Mastini Mas'ud
3	Sekretaris	Hasrika, S.Pd
4	Bendahara	Nurjannah, S.Pd., MM
5	Bid.Produksi	Sampe
6	Bid.Pemasaran	St.Syamsinah

Sumber Data: Ruang Guru Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo

5) Visi Dan Misi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Palopo yaitu :

Visi

Demi terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak yang berkebutuhankhusus serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, beriman, dan bertakwa.

Misi

1. Melalui pendidikan luar biasa diharapkan dapat menuntun kearah kemandirian serta memperoleh kesempatan kerja yang sama bagi anak berkelainan dalam layanan khusus.

2. Melalui kesempatan bagi semua anak berkebutuhan khusus melalui program pendidikan luar biasa terpadu dan inklusi.
3. Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan luar biasa dalam hal pengetahuan atau keterampilan yang memadai.

6) Tujuan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Palopo yaitu :

Meningkatkan kualitas mengacu pada visi misi dan tujuan, maka tujuan pendidikan sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sebagai tempat menambah wawasan siswa dan tenaga pendidik dan kependidikan dalam kegiatan proses pelayanan anak berkebutuhan khusus
2. Sebagai tempat menggali pengetahuan berkarakter bagi peserta didik yang diharapkan peserta didik bisa dengan berkarakteristik yang lebih baik.
3. Sebagai tempat menambah profesional tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam berkegiatan dan ekstra yang diharapkan tenaga pendidik memiliki profesional yang handal.

2. Relevansi

Penelitian skripsi ini memiliki relevansi pada deskripsi data, hal ini disesuaikan dengan pengambilan data-data informan yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu remaja penyandang disabilitas tunanetra di Sekolah Luar Biasa sedangkan pada bagian demografi dan geografi adalah untuk mengetahui lokasi penelitian yang dilaksanakan di Kota Palopo secara terperinci.

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Peran Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Mengembangkan Kemandirian Remaja Penyandang Disabilitas Tunanetra di Sekolah Luar Biasa

Sebagaimana yang telah di paparkan peneliti pada bab sebelumnya, bahwa pada penelitian ini proses pengumpulan data menggunakan wawancara secara langsung kepada para narasumber, untuk memperoleh gambaran bagaimana peran bimbingan agama untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan kemandirian remaja penyandang disabilitas tunanetra di Sekolah Luar Biasa.

Bimbingan Agama dalam konteks pelayanan bagi Penyandang Tunanetra adalah proses pelayanan yang ditujukan kepada Tunanetra agar mampu mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang positif dan menjalankan peranan agamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun rangkaian bimbingan yang diberikan pembimbing agama adalah rangkaian kegiatan yang terencana, terarah, terstruktur, dan sistematis untuk membimbing dan memberikan arah kepada klien (Tunanetra) dalam meningkatkan kemampuannya, motivasi dan perannya dalam rangka memperkuat keberfungsian dalam beragama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber pembimbing agama Nurjannah, S.Pd., MM, sebagai berikut:

“Bimbingan agama dalam rangka mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo dilakukan dengan dua bentuk yaitu bimbingan individu dan bimbingan kelompok untuk membantu mereka agar mampu mengatasi segala kesulitan dan permasalahan yang di alaminya nanti. Pemberian bimbingan agama secara individu dilakukan hampir setiap hari, ketika mereka selesai membaca Al’Qur’an. Sedangkan, bimbingan agama secara kelompok dilakukan setiap hari lebih tepatnya

setelah shalat ashar, dan bertempat di mesjid Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo”.¹

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa bimbingan agama memiliki tujuan untuk membantu individu agar ia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perubahan yang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Bimbingan agama dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari salah satu unsur yang paling penting yaitu pembimbing. Pembimbing harus memiliki kompetensi akademik dan praktis agar dapat melaksanakan bimbingan secara professional, dimana pembimbing harus mampu memahami isi dan esensi ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, kompetensi tersebut dapat dipadukan dengan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain itu, pembimbing harus mampu membaca situasi dan kondisi para penyandang tunanetra yang menjadi individu yang akan dibimbing dan menguasai materi serta dapat memberi tauladan yang baik. Oleh karena itu, diperlukan peran pembimbing dalam membimbing individu agar dapat melaksanakan pengembangan dirinya.² Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber pembimbing Agama Nurjannah, S.Pd., MM, yaitu:

“Kegiatan metode bimbingan Agama dilakukan 4 kali dalam seminggu yakni hari senin, selasa, rabu, dan kamis pada pukul 08.00-10.00 Wib. Metode bimbingan Agama yang dilakukan berupa:

¹ Hasil Wawancara Oleh Pembimbing Agama, Nurjannah, S.Pd., MM Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo, 28 Agustus 2023.

² Susana Aditya Wangsanata, dkk, *Professionalism of Islamic Spiritual Guide*, dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 2, 2020, 104.

a. Bimbingan Kelompok

Metode bimbingan kelompok yang dilakukan yakni dengan memberikan materi keagamaan kemudian belajar mengenal huruf braille dan Al-Qur'an Brille, tujuannya adalah agar mereka memiliki wawasan yang lebih sehingga tidak menghambat mereka dalam hal membaca yang akan berdampak pada kurangnya percaya diri, motivasi di dalam diri mereka yang akan berimbas pada dalam pengendalian emosional mereka.

a. *Eductive Method* (metode pencerahan)

Dalam metode ini pembimbing Agama memberikan pencerahan melalui motivasi-motivasi yang diberikan kepada anak tunanetra sehingga menumbuhkan semangat mereka dalam belajar maupun dalam bersosialisasi sehingga mereka mampu mengembangkan diri mereka seoptimal mungkin.

b. Tujuan Bimbingan Agama

Adapun tujuan diadakannya bimbingan mental oleh pembimbing Agama diantaranya:

1. Motivasi

Yakni memberikan mereka memotivasi agar mereka selalu mempunyai semangat dalam diri terlebih melihat kondisi fisik mereka yang memiliki kekurangan.

2. Pemahaman

Memberikan pemahaman kepada mereka tentang agama, bersikap dan bersosialisasi. sehingga mereka mampu memiliki kepribadian dan dapat mengontrol emosi mereka sebaik mungkin.”³

Tujuan bimbingan agama yaitu memberikan motivasi, pelayanan kepada individu agar mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah kehidupan. Dengan demikian, dalam pemberian layanan bimbingan diharapkan mampu mengembangkan mereka secara optimal sehingga dapat menjadi pribadi yang utuh

³ Hasil Wawancara Oleh Pembimbing Agama, Nurjannah, S.Pd., MM Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo, 28 Agustus 2023.

dan mandiri.⁴ Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa metode Bimbingan Agama yang digunakan oleh, dalam penanaman kecerdasan terhadap tunanetra dengan metode bimbingan kelompok sudah sangat baik, karena memberikan efek yang positif terhadap perilaku mereka dengan memberikan pemahaman dalam segi ilmu dan memotivasi mereka sehingga mereka selalu memiliki kepercayaan diri yang baru dan tidak perlu merasa minder dengan kekurangan yang mereka miliki. kemudian mampu hidup mandiri dalam kegiatan sehari-hari terutama dalam hal keagamaan.

Pembimbing Agama dalam membentuk kemandirian ibadah pada remaja penyandang disabilitas tunanetra memberikan bimbingan agama islam berupa materi bimbingan agama islam yaitu pemahaman tentang akidah dan akhlak, kemudian ketika mereka sudah memahami dan mengetahui kewajiban mereka untuk menjalankan ibadah, mereka akan dibiasakan untuk melakukan latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah. Hal ini juga dijelaskan oleh Zakiah Daradzat bahwa latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, doa, membaca Al-qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), shalat berjamaah di sekolah, masjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk

⁴ Eneng Fani Oktaviani, *Metode Bimbingan Agama dalam Pembentukan Kemandirian Anak Jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 20.

melakukannya tanpa dorongan dari luar, namun dia bisa memotivasi dirinya dari dalam.⁵

A. Temuan Penelitian dengan Pembimbing Agama

Temuan penelitian yang ditemukan peneliti dengan pembimbing agama saat di lapangan adalah program bimbingan agama di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo. Program bimbingan Agama tersebut berupa materi bimbingan agama Islam terkait dengan ibadah yaitu pelajaran Akidah dan Akhlak, pesantren kilat di bulan puasa, Hapalan Surat pendek dan membaca Al-Qur'an, dan mengenai bimbingan shalat.

1. Pelajaran Akidah dan Akhlak

Akidah merupakan pondasi dasar yang harus dimiliki peserta didik agar mereka memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Materi mengenai akidah diberikan kepada peserta didik melalui ceramah keagamaan saat melakukan pelajaran di kelas. Akidah berkaitan erat dengan tauhid sebagai rukun iman yang pertama yaitu Iman kepada Allah SWT yang syaratnya adalah dengan bertauhid. Menurut Samsul Munir tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan dasar agama islam adalah iman kepada Allah yang Maha Esa, yang disebut tauhid.”⁶

Tauhid kemudian diajarkan sebagai pelajaran akidah pertama disusul dengan pelajaran mengenalkan Rukun Islam dan Rukun Iman yang diajarkan

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 75.

⁶ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), 183.

kepada peserta didik sesuai kurikulum 2013. Dalam hal ini, Ibu Hariati, S.Pd., MM sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa :

“Disini di kurikulum 2013, kita ada ya yang pertama itu kita ajarin dulu rukun islam yang 5 itu syahadat, shalat, zakat, puasa, pergi haji jika mampu lalu rukun iman.”⁷

Pelajaran tentang Akidah disusul dengan pelajaran tentang akhlak kepada peserta didik. Akhlak yang diajarkan kepada peserta didik adalah akhlak untuk berlaku sopan santun dan hormat kepada guru, orang tua, lawan jenis, dan teman sebaya. Dalam menerapkan akhlak sopan santun kepada peserta didik, mereka juga diajarkan mengenai adab berbicara dan adab bertingkah laku. Dalam hal ini, Ibu Hariati, S.Pd., MM sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Nah memang kalau akhlak sopan santun kayak adab berbicara, dan adab bertingkah laku itu kan memang di pelajarin juga disini sebagai akhlak sopan santun karena itu penting”.⁸

2. Thaharah dan Bimbingan Salat

Dalam ajaran Islam, ibadah shalat mempunyai kedudukan yang tertinggi dibandingkan ibadah-ibadah lainnya dan shalat merupakan tiang agama islam. Salat selalu dikaitkan dengan zikir (ingat) kepada Allah, kesucian diri dan dengan ibadah-ibadah lainnya. Bimbingan Salat meliputi materi tentang berwudhu, tata cara berwudhu, menghafalkan niat shalat, membaca bacaan- bacaan shalat, dan doa setelah shalat lima waktu.

⁷ Hasil Wawancara Oleh Kepala Sekolah, Hariati, S.Pd., MM Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo, 28 Agustus 2023.

⁸ Hasil Wawancara Oleh Kepala Sekolah, Hariati, S.Pd., MM Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo, 28 Agustus 2023.

Bimbingan Salat tentang materi thaharah dilakukan melalui ceramah keagamaan oleh guru pembimbing saat pelajaran di kelas. Thaharah atau bersuci dibagi menjadi dua bagian, yaitu bersuci dari hadas dan bersuci dari najis. Bersuci dari hadas adalah membersihkan bagian tertentu dari badan, dilakukan dengan berwudhu, tayamum dan mandi, sedangkan bersuci dari najis adalah membersihkan najis pada badan, pakaian, dan tempat. Isi ceramah mengenai thaharah dijelaskan oleh Ibu Hariati, S.Pd., MM, sebagai berikut:

“Sebelum shalat, Kita berwudhu menggunakan air yang bersih dan mensucikan. Ketika berwudhu menggunakan air yang bersih seperti air sumur, air mata air seperti air keran yang biasanya kita pakai, air kolam yang tidak ada kotorannya. Jika tidak ada air dan tidak menemukan sumber air dimana- mana, maka kita bisa menggunakan pasir atau tanah yang bersih yang dinamakan tayamum.”⁹

3. Membaca Al-Qur'an dan Hafalan Surat Pendek

Membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan yang biasa dilakukan dalam pengajian baik itu pengajian orang dewasa maupun anak-anak. Membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari pengetahuan Al-Qur'an, diperoleh dengan cara belajar, sehingga tidak ada orang yang otomatis bisa.¹⁰ Sebelum membaca Al-Qur'an, peserta didik diajarkan melalui metode membaca Iqro' dan dibiasakan untuk membaca Iqro' bagi remaja tunagrahita. Metode Iqro' adalah metode pembelajaran membaca huruf-huruf hijaiyah dari permulaan dengan disertai aturan

⁹ Hasil Wawancara Oleh Kepala Sekolah, Hariati, S.Pd., MM Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo, 28 Agustus 2023.

¹⁰ A. Jauhar Fuad, *Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an*, <https://www.kompasiana.com/fuadjauhar/54f71281a> dikutip pada 24 September 2019.

bacaan tanpa makna dan tanpa lagu dengan tujuan agar pembelajar dapat membaca Al- Qur'an sesuai dengan kaidahnya.

Remaja tunanetra dalam membaca Al-Qur'an memiliki kesulitan akibat keterbatasan intelektualnya, sehingga harus terus dilakukan pembiasaan dan pengulangan dengan dibantu menghafal surat-surat pendek. Dalam hal ini, Ibu Nurjannah, S.Pd., MM sebagai pembimbing agama mengatakan bahwa :

“Remaja tunanetra itu di biasakan dari membaca Iqra . Karena dia membaca huruf latin suka repot gitu, biasanya kita lakukan berulang-ulang di bantu dengan hapalan surat pendek”.¹¹

Kegiatan Membaca Al-Quran juga ditambahkan dengan mengenalkan makna ayat kepada anak tunagrahita sesuai dengan penyederhanaan materi yang ditentukan di dalam kurikulum 2013. Penyederhanaan materi ini bertujuan agar anak tunanetra lebih mudah untuk memahami materi yang diberikan.

4. Puasa dan Pesantren Kilat

Puasa menurut syara' adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, sejak terbit matahari sampai terbenam matahari dengan niat- niat dan syarat khusus.¹² Puasa dilakukan pada bulan Ramadhan dengan program pesantren kilat yang berisi tentang ceramah keagamaan. Ceramah keagamaan berisi tentang materi seputar ibadah puasa untuk peserta didik yang hanya khusus

¹¹ Hasil Wawancara Oleh Pembimbing Agama, Nurjannah, S.Pd., MM Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo, 28 Agustus 2023.

¹² Zurinal dan Aminuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 122.

diadakan pada bulan Ramadhan yang dilakukan saat peserta didik berada di kelas dan saat berkumpul di aula. Ceramah keagamaan berisi tentang pengenalan ibadah puasa dan shalat sebagai ibadah yang wajib bagi seseorang yang telah baligh dan berakal.

B. Temuan Penelitian Orang Tua Anak Tunagrahita

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat mewawancarai wali murid dari remaja tunanetra, peneliti menemukan bahwa orang tua memiliki peran penting yang membantu proses pembentukan kemandirian ibadah remaja tunanetra. Orang tua mempunyai kontrol untuk membimbing dan mendidik anaknya untuk senantiasa menjalankan ibadah serta menanamkan akhlak sopan dan santun kepada remaja tunanetra. Dari uraian di atas, maka temuan penelitian dari orang tua anak tunanetra, yaitu:

1. Pembiasaan Ibadah

Orang tua membiasakan anaknya untuk beribadah di dalam rumah agar anak menjadi terbiasa dan disiplin dalam menjalankan ibadah dalam kesehariannya.

Ibadah yang dibiasakan oleh orang tua dalam membimbing anaknya, yaitu:

a. Membaca Al-Qur'an

Sebelum membaca Al-Qur'an, anak dibiasakan dan diajarkan secara pelan-pelan untuk membaca Iqra terlebih dahulu, agar bacaan dan tajwidnya menjadi lebih lancar. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Fatimah orang tua murid, sebagai berikut:

“FR ini masih Iqra ya walaupun dia mau cepet-cepet baca Al quran, saya suka ngajarin Iqra supaya lancar kadang suka males anaknya ya saya tetep ajarin dia baca Iqra. Saya ajarin pelan-pelan sama supaya terbiasa”.¹³

Kemudian, Ibu Fatimah juga mengajak anaknya untuk membaca Al-Qur’an bersama-sama dengan dirinya. Menurut beliau, anaknya juga dapat meniru untuk mengikuti sholawatan dan bacaan Al-Qur’an karena mendengarkan suara orang yang mengaji dari media audio visual yaitu Youtube. Berikut yang dikatakan oleh beliau ibu Fatimah:

“Iya jadi FR itu suka dengerin sama ikutin ngaji dari Youtube suara sholawatan dan bacaan Al quran. Kalau mau baca Alquran sama saya bareng-bareng juga.”¹⁴

b. Hafalan Surat Pendek

Pembiasaan dalam menghafal surat pendek dilakukan orang tua melalui kesehariannya di dalam rumah. Orang tua membiasakan untuk menemani anaknya untuk membaca surat- surat pendek ketika ingin tidur. Berikut yang dikatakan oleh Ibu Fatimah orang tua murid:

“Kalau mau tidur saya suka temenin baca surat-surat pendek annas al ikhlas ayat kursi shalawatan juga saya biasain, kalau udah tidur ya saya bisa tinggal”.¹⁵

¹³ Hasil Wawancara Oleh Orang Tua Murid, Fatimah, 28 Agustus 2023.

¹⁴ Hasil Wawancara Oleh Orang Tua Murid, Fatimah, 28 Agustus 2023.

¹⁵ Hasil Wawancara Oleh Orang Tua Murid, Fatimah, 28 Agustus 2023.

c. Bimbingan Salat

Orang tua membimbing anaknya untuk menjalankan shalat lima waktu di dalam rumah. Orang tua mengawasi anaknya agar tidak lalai dalam melaksanakan salat lima waktu. Orang tua bersikap tegas untuk memerintahkan anak untuk salat dan memberikan pemahaman tentang larangan untuk meninggalkan salat. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Fatimah :

“Saya itu, termasuk tegas kalau urusan agama bahkan kalau shalatnya telat itu suka saya marah saya kasih video neraka ke HPnya dia "Kalau shalatnya males lalai nanti masuk neraka di panggang di neraka mau kamu masuk neraka?". Akhirnya anak-anak takut akhirnya iya dia salat, puasa juga.”¹⁶

Orang tua juga mengingatkan anaknya dalam adab perpakaian untuk memakai pakaian yang rapih dan bersih saat melakukan shalat berjamaah di masjid. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Fatimah:

“Sekarang nih bulan puasa sering ke masjid ama adeknya yang di pesantren. Kita bagian ingetin”.¹⁷

2. Akhlak Sopan Santun

Orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing dan membina mengenai dasar-dasar moral dan tingkah laku yang harus dimiliki anak sejak masih kecil hingga dewasa. Orang tua memiliki teladan untuk membimbing dan membina

¹⁶ Hasil Wawancara Oleh Orang Tua Murid, Fatimah, 28 Agustus 2023.

¹⁷ Hasil Wawancara Oleh Orang Tua Murid, Fatimah, 28 Agustus 2023.

akhlak anak dalam sebuah keluarga.¹⁸ Dari uraian di atas, maka orang tua memiliki kewajiban dalam membentuk akhlak anak. Mengenai pembentukan akhlak yang dilakukan oleh orang tua, yaitu:

a. Akhlak kepada orang tua

Di antara akhlak terhadap keluarga adalah berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim.¹⁹ Tata cara hormat kepada orang yang lebih tua diajarkan kepada anak agar anak senantiasa mengingat kebiasaan untuk menghormati mereka, Berikut yang dikatakan oleh Ibu Fatimah:

“Saya ngajarin anak saya tentang tata cara hormat kepada yang lebih tua. Saya, ajarin FR, kalau sama yang lebih tua harus hormat dan harus salim”.²⁰

Orang tua juga mengingatkan anaknya secara berulang-ulang dan menghimbau anak tunanetra untuk menyebut sebutan atau panggilan yang sopan kepada orang yang lebih tua darinya. Hal ini dilakukan orang tua agar anak terbiasa untuk berlaku hormat dan sopan di dalam keluarga.

b. Akhlak kepada lawan jenis

Anak tunanetra yang mengalami masa transisi kedalam masa remaja, tentunya juga mengalami masa pubertas sama seperti remaja normal yang lainnya. Masa pubertas yang dialami remaja tunanetra membuat mereka ingin berinteraksi

¹⁸ Verdian Heny Agustin, Skripsi : *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu), 17.

¹⁹ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), 214.

²⁰ Hasil Wawancara Oleh Orang Tua Murid, Fatimah, 28 Agustus 2023.

dengan lawan jenis dan mempunyai keinginan untuk hidup bersama. Hal ini di jelaskan oleh Ibu yang mengamati anaknya sedang berada dalam masa pubertas yang melihat anaknya sudah mulai ingin mengenal dekat dengan lawan jenis pun memperbolehkan anaknya untuk berteman dengan lawan jenis dengan tetap memperhatikan batasan. Batasan yang diberikan oleh beliau berupa batasan tentang aurat, sehingga beliau tetap mengontrol anaknya ketika sedang berinteraksi dengan lawan jenis. Berikut yang dikatakan oleh beliau ibu Fatimah:

“Saya suka ingetin pelan-pelan ke FR saya nasehatin tentang batasan terutama ya itu ya aurat. Saya suka bilangin ke farhan saya nasehatin, itu temennya perempuan suka saya ingetin juga tentang tata cara berpakaian kan harus jaga aurat kan harus pakai jilbab, dan farhan juga jadi ingetin ke temennya kalau harus pakai jilbab”.²¹

3. Terapi Wicara

Terapi wicara merupakan suatu terapi yang diperlukan untuk anak tunagrahita atau anak bermasalah dengan keterlambatan bicara. Deteksi dini diperlukan untuk mengetahui seawal mungkin gangguan kemampuan berkomunikasi, sebagai dasar untuk memberikan pelayanan terapi wicara.²²

Dengan mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki diharapkan mereka memiliki kemandirian sehingga tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain, mampu bekerja di masyarakat, membina dirinya, dan mampu bergaul dengan baik di masyarakat. Remaja penyandang disabilitas tunanetra juga dapat

²¹ Hasil Wawancara Oleh Orang Tua Murid, Fatimah, 28 Agustus 2023.

²² Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 119.

dilatih menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur. Dalam hal ini, remaja penyandang disabilitas tunanetra yang mendapat bimbingan keagamaan dapat membiasakan ibadah di dalam kesehariannya, sehingga dapat membantunya untuk menjalani aktivitas kesehariannya.²³

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Agama Pada Anak Remaja Penyandang Disabilitas Tunanetra di Sekolah Luar Biasa

Dalam sebuah bimbingan terdapat suatu pendukung dalam setiap program dan juga terdapat penghambat yang menjadi kendala dalam suatu program. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber bahwa apa saja faktor pendukung dan penghambat dari bimbingan agama Nurjannah, S.Pd., MM pada saat dilakukan, yaitu:

“1. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung dalam pendampingan psikologis diantaranya:

- a. Kerja sama yang baik antara orang tua dan pembimbing dalam melakukan rehabilitasi bimbingan agama.
- b. Keinginan dari penyandang tunanetra yang memiliki keinginan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

2. Faktor penghambat

Bimbingan agama tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar tanpa ada penghambat. adapun yang menjadi penghambat dalam proses kegiatan bimbingan agama penyandang tunanetra diantaranya:

- a. Penyandang tunanetra yang memiliki latar belakang sifat, sikap, perilaku (beraneka ragam).
- b. Kurang kondusifnya anak-anak saat proses bimbingan kelompok yang diberikan sehingga penyampaian materi yang diberikan oleh pembimbing kurang efektif.
- c. Sering lupa menjalankan materi yang disampaikan oleh pembimbing mental untuk dipraktikkan dalam keseharian

²³ Sukandi dan Etik Kurniawati, *Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Kemandirian Shalat pada Anak Tunagrahita*, Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madina Sragen, 2020, 6.

- d. Pembimbing agama yang juga merupakan penyandang tunanetra sehingga menjadikan sebuah hambatan, contohnya ketika praktik solat, pembimbing tidak bisa memperhatikan secara utuh apakah gerakan yang dilakukan benar atau salah. sehingga pembimbing menuntun satu-persatu gerakan ketika pelaksanaan praktik.
- e. Kemudian kebanyakan penyandang tunanetra yang ada memiliki IQ rendah, sehingga mengalami kesulitan untuk menghafal materi agama yang sudah diberikan.”²⁴

Dalam memberikan bimbingan agama Islam, pembimbing memiliki kesulitan dalam mendidik remaja penyandang disabilitas tunanetra agar mereka dapat mandiri. Remaja penyandang disabilitas tunanetra memiliki banyak keterbatasan dikarenakan kemampuan intelektualnya yang lebih rendah dibandingkan anak normal seusianya sehingga dalam membimbing remaja penyandang disabilitas tunanetra harus dibiasakan untuk sabar. Seperti yang dikatakan oleh narasumber selaku pembimbing agama Nurjannah, S.Pd., MM, yaitu:

“Faktor penghambatnya itu harus sering-sering sabar karena sudah faktor keadaan anak tunagrahita memiliki keterbatasan dimana kita gak bisa maksain mereka untuk harus ini harus ini kayak anak normal.”²⁵

Perlu adanya kepekaan dan keahlian pembimbing dalam menyikapi kondisi mental psikologis remaja penyandang disabilitas tunanetra yang mengalami keterlambatan dari usia asli remaja penyandang disabilitas tunanetra. Dengan begitu, pembimbing menyesuaikan proses bimbingan dengan usia mental psikologis remaja penyandang disabilitas tunanetra agar mencapai tahap

²⁴ Hasil Wawancara Oleh Pembimbing Agama, Nurjannah, S.Pd., MM Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo, 28 Agustus 2023.

²⁵ Hasil Wawancara Oleh Pembimbing Agama, Nurjannah, S.Pd., MM Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo, 28 Agustus 2023.

perkembangan yang maksimal, seperti yang diutarakan oleh kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo Hariati, S.Pd., MM bahwa:

“Kalau remaja penyandang disabilitas tunanetra ini kan terhambat ya dari segi IQ nya yang rendah. Perbedaannya itu juga di usia mentalnya. Kan ada usia mental sama usia kronologis.”²⁶

Kondisi remaja penyandang disabilitas tunanetra yang mengalami masalah dalam memahami dan menghasilkan bahasa, sehingga perkembangan bahasa mereka terlambat muncul, lambat mengalami kemajuan, dan berakhir pada tingkat perkembangan yang lebih rendah.²⁷ Dengan memperhatikan kondisi remaja penyandang disabilitas tunanetra yang mengalami keterbatasan penguasaan bahasa, pembimbing menyederhakan materi dengan menggunakan bahasa dan cara-cara penyampaian yang menarik agar mudah dimengerti oleh remaja penyandang disabilitas tunanetra. Hal ini diutarakan oleh kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo Hariati, S.Pd., MM, yaitu:

“Materinya sama seperti patokannya ke kurikulum 2013 akan tetapi karena tunanetra itu lebih lambat pemahamannya dari anak normal, maka kita sederhanakan. Misalnya, kalau sekarang yang lagi menjadi sorotan di masa remaja ini kan pubertas ya. Nah, kita ada membahas tentang pernikahan kepada tunanetra dan memang kita analogikan kepada remaja tunanetra. Kita kasih penjelasan, apa aja yang dipersiapkan untuk menikah kayak kamu abis lulus SLB mau kerja dulu atau mau nikah. Terus juga nanti ada calon suami sama calon istri. Kita kemas pakai bahasa yang menarik supaya dapat di mengerti oleh anak-anak. Kita juga jelasin ke mereka apa aja yang di perbolehkan sama yang di larang di masa pubertas ini sama anak-anak tunanetra.”²⁸

²⁶ Hasil Wawancara Oleh Kepala Sekolah, Hariati, S.Pd., MM Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo, 28 Agustus 2023.

²⁷ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 109.

²⁸ Hasil Wawancara Oleh Kepala Sekolah, Hariati, S.Pd., MM Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo, 28 Agustus 2023.

Kurangnya tenaga pendidik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Palopo ini membuat para pengajar mengalami kelebihan kapasitas sehingga memungkinkannya proses bimbingan yang kurang efektif. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo Hariati, S.Pd., MM tentang kondisi tersebut bahwa:

“Disini juga kekurangan SDM, karena satu guru harusnya memegang 5 siswa tapi bisa sampai 10 rombel.”²⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa pembimbing dalam membiasakan kemandirian ibadah kepada remaja penyandang disabilitas tunanetra tentunya melewati banyak proses dan waktu yang lama dalam pengaplikasiannya. Sehingga, pembimbing dalam hal ini mempunyai tingkat kesabaran yang tinggi dan sangat menekankan keahliannya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui ketika melakukan proses bimbingan agama.

C. Pembahasan

1. Bimbingan Agama adalah segala kegiatan yang dilakukan pembimbing agama dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain (penyandang tunanetra) dalam rangka membarikan bantuan kepada penyandang tunanetra yang mengalami kesulitan-kesuulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya penyandang tunanetra tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah SWT. Pelaksanaan bimbingan

²⁹ Hasil Wawancara Oleh Kepala Sekolah, Hariati, S.Pd., MM Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo, 28 Agustus 2023.

agama bagi tunanetra adalah suatu pemberian bantuan pada individu maupun kelompok agar ia bisa mandiri yang dilakukan melalui pembicaraan, interaksi, nasehat, gagasan atau arahan-arahan dan asuhan yang memperhatikan norma yang berlaku sehingga ia bisa mandiri. Dalam hal ini sehingga muncul persepsi anak tunanetra mampu untuk mandiri. Pelaksanaan bimbingan Agama dilakukan pembimbing agama dengan komunikasi langsung bertatap muka dengan tunanetra. Metode yang digunakan yaitu ceramah didasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Adapun materi yang disampaikan bisa berupa Aqidah, Aqidah merupakan pengetahuan terhadap kepercayaan kepada Allah SWT. Syariah, syariah dilakukan diajarkan kepada penyandang tunanetra agar bisa beribadah, sehingga dengan ibadah penyandang tunanetra bisa merasakan ketenangan dalam hidupnya.

Metode Bimbingan Agama Metode bimbingan yang di tekankan yaitu metode bimbingan kelompok, yaitu Metode bimbingan kelompok yang dilakukan yakni dengan memberikan materi keagamaan kemudian belajar mengenal huruf braille dan Al-Qur'an, tujuannya adalah agar mereka memiliki wawasan yang lebih sehingga tidak menghambat mereka dalam hal membaca yang akan berdampak pada kurangnya percaya diri, motivasi di dalam diri mereka yang akan berimbas pada dalam pengendalian emosional mereka. Dari proses bimbingan penyandang tunanetra yang dilakukan pembimbing Agama mengalami kesulitan saat menghadapi penyandang tunanetra karena dengan kekurangan yang dimilikinya yaitu masalah penglihatan. Hal itu membuat pembimbing harus sabar dan pelan-pelan dalam memberikan bimbingan agama, seperti saat sedang melakukan arahan praktik berwudhu dan gerakan shalat, pembimbing harus mengarahkan satu-persatu

dengan menyentuh bagian tubuh penyandang tunanetra yang menjadi bagian praktik tersebut.

2. Dalam melaksanakan proses bimbingan keagamaan di Sekolah Luar Biasa (SLB), ada beberapa faktor yang menghambat proses keberhasilan bimbingan agama. Dengan begitu, dalam proses pembentukan kemandirian ibadah, pembimbing mempunyai hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Adapun hambatan-hambatan pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di SLB, sebagai berikut:

1. Perlunya penekanan dan pengulangan yang ekstra, dikarenakan anak tunagrahita memiliki kondisi mudah lupa. Kondisi mudah lupa menyebabkan anak tunagrahita sulit untuk mengingat dan memanggil kembali informasi yang telah diberikan oleh pembimbing dalam jangka waktu yang panjang. Dengan begitu, perlu sekali adanya penekanan dan pengulangan yang lebih sering kepada anak tunagrahita untuk menyesuaikan daya tangkapnya yang lemah. Seperti dalam wawancara yang di utarakan oleh Ibu Nurjannah, S.Pd., MM selaku pembimbing agama, yaitu:

”Daya tangkap mereka itu termasuk lemah karena mereka 5 menit di berikan pelajaran mereka mudah lupa ingatannya, sehingga perlu dilalukan pengulangan”.³⁰

³⁰ Hasil Wawancara Oleh Pembimbing Agama, Nurjannah, S.Pd., MM Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo, 28 Agustus 2023.

2. Perlunya kepekaan dan keahlian pembimbing dalam menyikapi kondisi mental psikologis anak tunagrahita yang mengalami keterlambatan dari usia asli anak tunanetra. Dengan begitu, pembimbing menyesuaikan proses bimbingan dengan usia mental psikologis anak tunanetra agar mencapai tahap perkembangan yang maksimal.

3. Kondisi anak tunanetra yang mengalami masalah dalam memahami dan menghasilkan bahasa, sehingga perkembangan bahasa mereka terlambat muncul, lambat mengalami kemajuan, dan berakhir pada tingkat perkembangan yang lebih rendah.³¹ Dengan memperhatikan kondisi anak tunagrahita yang mengalami keterbatasan penguasaan bahasa, pembimbing menyederhakan materi dengan menggunakan bahasa dan cara-cara penyampaian yang menarik agar mudah dimengerti oleh anak tunanetra.

4. Anak tunanetra memiliki otot-otot motorik yang lemah dan keadaan tersebut membuat anak tunanetra membutuhkan terapi-terapi dan latihan untuk mengasah kemampuan otot-otot motorik yang mereka miliki. Pembimbing dalam memberikan bimbingan keagamaan seperti praktek ibadah, terlebih dahulu memberikan latihan-latihan berupa latihan motorik halus. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nurjannah, S.Pd., MM selaku pembimbing agama, yaitu:

“Kita ada terapi untuk motorik halus dia. Karena kan kalau misal mereka tidak dilatih motoriknya sampai kapanpun mereka bisa tidak terlatih

³¹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 109.

motoriknya, kita latih motorik halus mereka dengan cara mereka memegang pensil terlebih dahulu nah jadi seperti itu ada terapi di motorik halusnya.”³²

5. Kurangnya tenaga pendidik di Sekolah Luar Biasa (SLB) ini membuat para pengajar mengalami kelebihan kapasitas sehingga memungkinkannya proses bimbingan yang kurang efektif.

A. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan atau hambatan-hambatan pada proses penelitian adalah komitmen pada informan dan waktu luang informan yang sulit ditemui.



³² Hasil Wawancara Oleh Pembimbing Agama, Nurjannah, S.Pd., MM Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo, 28 Agustus 2023.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Cahya, Laili S. *Buku Anak untuk ABK* (Yogyakarta: Familia, 2013)
- Chalid, Muhammad. Skripsi, *studi tentang Sikap Orang Tua Terhadap Anak Grahita mampu didik dengan prestasi belajar siswa SDLB-C Asih Budi Jakarta*, State Islamic Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Delphie, Bandi Delphie. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Adhitama, 2006).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik*.
- Fahiratunnisa, Hanny. “ *Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita di SLB C wiyata Dharma 2 Sleman*”. Skripsi . (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).
- Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001)
- Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan konseling islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2015).
- Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2018)
- Hasan, Muhammad iqbal. *pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya* (Jakarta ; gralia indonesia 2002).
- Ihsanunnisa, Nur aisyah. “ *Bimbingan Agama pada Santri alwiyah MDDA jatiwulyo, Kel. Kricak, Kec.Tegalrejo*”. Skripsi. (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemhanya*, (jakarta Timur: Maghfira Pustaka, 2006).

Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012)

Mindhawati, Lely Noor . *Islam memuliakanmu saudariku*. (Jakarta: Ptelex media komputindo, 2016

Nurhayati, Eti. *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011.

Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.

Prof. Dr. Sugiono *metode penelitian kualitatif* (Bandung: alafabet, 2017).

Prof. Dr.A. Muri, Yusuf. *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, (Bandung: Jaya Satu. 2017).

Sudarto, *metodelogi penelitian filsafat*, (Jakarta; raja grafindo persada, 1997).

Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif* (bandung ; alphabet, 2011).

Sukandarrunidi, *metode penelitian*, (Yogyakarta ; gajamada universitas press, 2011)

Wijaya, Ardhi. *Seluk-Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012).

Jurnal

Susana Aditya Wangsanata, dkk, *Professionalism of Islamic Spiritual Guide*, dalam *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 2, 2020, 104.

Sukandi dan Etik Kurniawati, Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Kemandirian Shalat pada Anak Tunagrahita, *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madina Sragen*, Vol. 1, No. 2, 2021, 6.

L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1

Lembar Instrumen Penelitian

Instrumen Wawancara

Nama :

Hari/Tanggal :

Waktu Wawancara :

No. Hp :

1. Menurut Bapak/Ibu bagaimana peran bimbingan agama untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan kemandirian remaja penyandang disabilitas tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo?
2. Menurut Bapak/Ibu apakah faktor pendukung dan penghambat bimbingan agama pada anak remaja penyandang disabilitas tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo?
3. Bagaimana metode-metode pelaksanaan bimbingan yang diberikan pembimbing agama agar disabilitas tunanetra dapat meningkatkan kepercayaan dirinya?
4. Materi apa saja yang diberikan oleh pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan agama agar disabilitas tunanetra dapat meningkatkan pengembangan kemandiriannya?
5. Bagaimana Kondisi Motivasi Beribadah Pada Penyandang disabilitas Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo?
6. Bagaimana Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Pada Penyandang disabilitas Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo?
7. Bagaimana peranan bapak/ibu di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo dalam mengembangkan kemandirian penyandang disabilitas tunanetra?
8. Apa saja bentuk kemandirian remaja yang sudah dicapai?
9. Apa upaya-upaya guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo?
10. Bagaimana cara guru mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo?

Lampiran 2
Izin Penelitian

  
1 2 0 2 3 1 9 0 0 9 0 9 7 9

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Talpon : (0471) 328048

ASLI

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 979/IP/DPMTSP/VIII/2023

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2019 tentang Penyerahan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Penyerahan Perizinan dan Nonperizinan yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan yang Menjadi Urusan Pemerintah yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : MUH. ALFASYAH
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Tandipau Lr. 1 No. 9 Kota Palopo
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 18 0103 0041

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

PERAN BIMBINGAN AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN REMAJA PENYANDANG DISABILITAS TUNANETRA DI SLB KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian : SLB GUGUG DEPAN SEHATI KOTA PALOPO
Lamanya Penelitian : 04 Agustus 2023 s.d. 04 November 2023

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 04 Agustus 2023
a.n. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Sekretaris


WAHYUDIN, M. S. AN, MM
Pangkat : Pembina
NIP. : 19761005 201001 1 003

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1403 SWG
4. Kapolres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian

Lampiran 3

Foto Dokumentasi

Wawancara dengan narasumber kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo Hariati, S.Pd., MM



Wawancara dengan narasumber pembimbing agama Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo Nurjannah, S.Pd., MM



Wawancara dengan narasumber orang tua murid ibu Fatimah

